

**EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN *TAHLIL* QS. AL-BAQARAH/2: 30)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

LISDA

30156119013

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian *Tahfifi* QS. *Al-Baqarah/2:30*) yang disusun oleh **Lisda**, NIM: **30156119013**, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene. Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 18 April 2024 M. Bertepatan dengan 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 18 April 2024 M

Rajab 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M. Pd	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Dirman Rasyid, Lc., M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil.I	(.....)
Munaqisy II	: Makmur, M.Th.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Nasir, M. A	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th. I	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. Abdul Fattah, M.Pd

NIM: 196308171998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisda
NIM : 30156119013
Tempat, Tanggal Lahir : Galung Paara, 31 Desember 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Galung Paara Selatan
Judul : Ekologi dalam Perpektif Al-Qur'an (Kajian *Tahfifi* QS. *al-Baqarah/2/30*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi

Majene, 21 Februari 2024

Penyusun,


I: 30156119013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad saw., yang telah membawa manusia dari alam sesat menuju alam yang benar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang selalu memberi dorongan pada penulis dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Hasim dan ibunda Sahari atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh, mendidik dan mendukung penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang tak terbatas, dengan berbagai pengorbanan baik lahir maupun batin sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka, dan selalu meridai segala perjuangan mereka.
2. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta Waka I, II dan III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi (STAIN) Majene yang lebih unggul dan *malaqbi*.
3. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

4. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene.
5. Dr. Muh. Nasir, M.A dan Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th. I sebagai pembimbing I dan pembimbing II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Berbagai saran dan kritik yang bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I, selaku penguji sidang Munaqasyah I dan Makmur, M. Th.I selaku penguji sidang Munaqasyah II.
7. Pembimbing Ujian Komprehensif oleh Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil.I, Abdul Waris Marsyam, Lc.M. Hum dan Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I selaku penguji komprehensif penulis.
8. Bapak Kepala Perpustakaan (STAIN) Majene beserta seluruh staf yang telah melayani dan menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Para dosen di lingkungan Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah (STAIN) Majene yang berjasa mengajar dan mendidik selama penulis menjadi mahasiswa (STAIN) Majene.
10. Teman-teman Mahasiswa (STAIN) Majene angkatan 2019, terkhusus teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UQ I yang menjadi teman belajar, teman berdiskusi, dan selalu memberi motivasi mulai dari awal semester hingga sampai ditahap penyelesaian skripsi ini.
11. Ucapan terimakasih juga kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendoakan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis hanya dapat berdoa dan berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi nilai ibadah di sisi Allah swt. Dan semoga Allah swt. senantiasa

meridai segala amal usaha yang telah dilakukan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini kiranya masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis menghaturkan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam tulisan ini. Dan penulis berharap dari para pembaca dapat memberikan kritik, saran atau masukan yang membangun agar penulis dapat menjadi lebih baik lagi di kemudian hari nanti.

Majene, 21 Februari 2024

Penyusun,

Lisda

NIM: 30156119013

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG EKOLOGI	14
A. Defenisi Ekologi.....	14
B. Macam-macam Ekologi.....	21
C. Ekologi Menurut Para Pakar.....	24
BAB III ANALISIS <i>TAHLILI</i> QS. AL-BAQARAH/2:30	25
A. Kajian Nama Surah (al-Baqarah)	25

B. Ayat dan Terjemah (QS. al-Baqarah/2:30).....	28
C. Kajian Kosa Kata.....	28
D. Munāsabah.....	34
E. Kandungan Ayat.....	36
BAB IV PEMAKNAAN DAN IMPLIKASI QS.AL-BAQARAH/2:30	
TERHADAP EKOLOGI.....	40
A. Pemaknaan ekologi dalam QS. al-Baqarah/2: 30.....	40
B. Implikasi ekologi terhadap QS. Al-Baqarah/2: 30.....	48
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Aran-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostof terbaik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em

ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrop
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>Dammah</i>	u	u

Vocal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qī la*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' Marbutah

Transliterasi untuk *tā'* marbutah ada dua, yaitu: *tā'* marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā'* marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbutah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمِّ : *nu‘immā*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ اللَّهِ دِينُ اللَّهِ *dinullāh billāh*

Adapun ta‘marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [i].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasul

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazi unzila fih al qur-ān

Nasir al-Din al-Ṭūsi

Abū Nasr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wālid Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Wālid Muḥammad ibnu) Nasr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥāanahu wa ta'āl</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallām</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
I	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../.; 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān /3: 4
HR	=	Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون ملالن
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة

دن = بدون ناسر

الخ = الى اخرها\الر اخره

ج = جره

ABSTRAK

Nama : **Lisda**
NIM : 30156119013
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian *Tahlili* QS. *al-Baqarah/2:30*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran QS. *Al-Baqarah /2:30* terkait masalah ekologi. Penelitian ini dilatarbelakangi masalah krisis ekologi yang semakin meningkat sehingga berdampak pada kerusakan alam dan bencana alam yang terjadi akibat krisis ekologi yang semakin parah. Sehingga krisis ekologi menjadi isu global yang banyak diperbincangkan. Permasalahn yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yaitu pemaknaan ayat tentang ekologi dan implikasinya pada QS. *al-Baqarah/2:30*. Dengan tujuan agar bisa mengetahui makna dan implikakasi ekologi pada QS, *al-Baqarah*.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan metode *tahlili* atau *analisis* yang dianggap relevan untuk mengetahui pemaknaan dan implikasi terhadap QS.*al-Baqarah*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang sifatnya kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data pada penelitian ini merujuk pada data primer dan data sekunder yang diperoleh dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan pembahasan yang dikaji.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna ekologi pada QS. *al-Baqarah/2:30* terdapat kata *al-ard* yang bermakna lingkungan planet bumi yang ditempati seluruh makhluk hidup terutama manusia. Pada konsep *khalifah fil arđ* dalam islam memiliki keterkaitan yang sangat erat pada enam prinsip Qur'an yaitu tauhid, tanda-tanda ayat tuhan, *khalifah* di bumi, keadilan dan *mizan*. Sehingga dari enam prinsip ini dapat dijadikan landasan normatif dalam mencegah krisis lingkungan. Dalam mengimplikasikan ekologi yaitu manusia sebagai *khalifah* dan mengelola lingkungan dengan menjaga kelestarian dengan tidak merusak alam. Manusia tidak hanya berperan sebagai *khalifah* akan tetapi sebagai pengemban amanah dengan melalui pendidikan ekologi berbasis Islam serta perlunya kesadaran ekologi.

Dalam penelitian ini, merupakan upaya dalam meningkatkan kesadaran bahwa manusia yang tidak lepas dari unsur Tuhan, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis, baik itu hubungan manusia terhadap Allah swt, hubungan manusia dengan sesamanya serta makhluk lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungan. Agar manusia lebih mengetahui akan kedudukan dan fungsinya sebagai hamba dan *khalifah* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dalam mengelola lingkungan yang berkelanjutan. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya terkait masalah ekologi.

Kata kunci: ekologi, *tahlili*, *khalifah*, *al-Baqarah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai umat Islam kita meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang tidak berubah akan perkembangan zaman, karena al-Qur'an adalah kitab yang mencakup tentang masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, yang mampu memberikan petunjuk bagi umat manusia, kitab ini didesain sebagai *hudan lin-nās*, yaitu petunjuk Allah swt. untuk umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka.¹

Dalam agama Islam mengajarkan kepada umat manusia agar selalu menjaga keserasian, keseimbangan serta keharmonisan dari berbagai bidang kehidupan, terkait masalah lingkungan atau masalah ekologi yang merupakan cabang ilmu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.² Namun disadari bahwa hanya sedikit manusia yang menyadari pentingnya menjaga alam ini, seharusnya dipahami bahwa alam ini adalah tempat dimana manusia hidup dan berkembang. Hubungan yang saling terkait antara manusia dan alam, dimana manusia mendapatkan kehidupan dari alam, dan tanpa alam manusia dan makhluk hidup lainnya akan terancam.³

Akibat meningkatnya krisis ekologi, telah menjadi perhatian di dunia, dampak kerusakan lingkungan telah dirasakan dari berbagai penduduk belahan negara di dunia, yang tidak hanya negara maju dan negara yang berkembang yang ikut merasakan hal ini. Dengan ancaman datangnya bahaya

¹M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 3.

²Muhajirul Fadhli, Qanita Fithriyah, *Upaya Meningkatkan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ali Jumu'ah*, Jurnal Al-Hikmah, Vol, 19 No. 1, April 2021, h. 79.

³Arnita Diah Permata, *Dimensi Ekologi dalam Penafsiran Al-Qu'an Surah Ar-Rum ayat 41 dan Al-Araf ayat 56 (Studi Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*, Skripsi Fak, Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2022, h. 1.

berkembang yang ikut merasakan hal ini, dengan ancaman datangnya bahaya yang waktu-waktu akan terjadi pada manusia yang sulit diatasi akibat dari keserakahan manusia yang begitu mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tidak memperhatikan keseimbangan dan kelestariannya.⁴

Hal tersebut mengakibatkan terjadinya bencana alam seperti pemanasan global, banjir, krisis air bersih, tanah longsor dan kabut asap yang semuanya merupakan dampak dari tindakan manusia.⁵ Krisis ekologi adalah dampak dari kerusakan akan kekayaan alam, dan bencana yang dapat terjadi akibat krisis ekologi yang parah. Krisis ekologi juga dapat berpengaruh pada perubahan paradigma dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern oleh manusia. Sains dan teknologi modern tidak hanya membawa manfaat positif bagi manusia, tetapi juga dampak negatif bagi umat manusia dan lingkungan.⁶

Manusia merupakan bagian dari alam atau lingkungan hidup yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem demi kelangsungan hidup. Dalam hal ini, ada pandangan bahwa manusia bukanlah bagian dari alam, oleh karena itu secara bebas mengambil keuntungan dari sumber daya alam, tanpa memperhatikan pelestarian (konservasi) terhadap lingkungan. Kehidupan manusia dapat memengaruhi lingkungan alam dan sebaliknya kelangsungan hidup manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia berada dalam lingkungan yang tidak dapat dipisahkan dari alam

⁴Muh. Syamsuddin, *Krisis Ekologi dalam Perspektif Islam*, Jurnal, Sosiologi Reflektif, Vol 11, No. 2 April 2017, h. 86.

⁵Alif Jabal Kurdi, *Tafsir Ekologi: Telaah atas Penafsiran Yusuf Al-Qardawi dalam Kitab Ri'ayah al-Bia'ah fi Syari'ah Al-Islam*, Skripsi, Fak Ushuluddin dan pemikiran islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019, h. 12.

⁶ Muhammad Idnan Akbar, *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah fi al-Ardh dalam Penyelamatan lingkungan)*, Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ptiq Jakarta 2023, h. 4.

sekitar. Oleh karena itu, lingkungan menjadi faktor yang sangat penting bagi semua makhluk hidup, terutama manusia. Sehingga lingkungan menjadi salah satu sumber daya alam yang penting bagi seluruh makhluk hidup yang berada dalam kerangka ekosistem ekologi, sehingga terbentuknya interaksi saling mempengaruhi antara makhluk hidup dan lingkungan.⁷

Terkait ekologi yang membahas masalah lingkungan, dimana lingkungan merupakan bagian dari ekologi yang merujuk pada semua faktor biologis dan fisika eksternal yang memiliki dampak yang secara langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan atau reproduksi organisme.⁸ Konsep lingkungan hidup atau alam yang berhubungan dengan manusia dan makhluk lainnya adalah dasar dari pemahaman ekologi. Saat ini, masalah lingkungan global yang diakui sebagai permasalahan yang serius dan kompleks yang dihadapi oleh seluruh umat manusia di dunia. Pandangan dunia yang sangat memengaruhi bagaimana manusia memperlakukan lingkungan alam disekitarnya.⁹

Masalah lingkungan menjadi topik yang harus diperhatikan setiap tahunnya, pada tahun 1960 krisis ekologi mulai diperhatikan karena tindakan manusia yang dapat berpengaruh pada keseimbangan alam. Dan pada tahun 2022, telah terbukti bahwa krisis ekologi semakin parah, dapat dilihat dengan adanya kerusakan globalisasi yaitu fenomena perubahan iklim, dengan adanya perubahan yang signifikan.¹⁰

⁷L Sholehuddin, *Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal AL-FANAR, Vol 4 No 2, 2021, h.114.

⁸Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologi dalam Al-Qur'an*, Jurnal ESENSI, Vol.XIV No.1 April 2013, h. 66.

⁹Apriyanti Karmila, *Penjelasan Ilmiah Tentang Ekologi Hidup di Bumi Menurut Al-Qur'an*, h. 3.

¹⁰Itsna Latifah, Idris, *Tafsir Ayat-ayat Ekologi Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Seyyed Hossein Nasr*, Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 1 April 2024, h. 156.

Ekologi merupakan bagian dari cabang ilmu yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Semua orang wajib mengetahui tentang ekologi, ilmu ini menjadi pusat perhatian dari berbagai cabang ilmu yang sangat dihargai, oleh sebab itu ekologi tidak hanya digunakan sebagai pendukung prinsip dalam menjelaskan dan memberi pemahaman tentang cara menciptakan kehidupan yang layak. Pada tahun 1968 dan 1970, muncul gerakan kesadaran lingkungan di mana masyarakat mulai peduli terhadap masalah pelestarian alam, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terkait masalah lingkungan hidup yang memiliki dampak pada perkembangan ilmu ekologi.¹¹

Lingkungan hidup meliputi lingkungan statis dan lingkungan dinamis. Lingkungan statis yang mencakup alam yang diciptakan Allah swt. untuk seluruh makhluk terutama untuk manusia. Lingkungan dinamis mencakup semua aspek kehidupan, manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh ciptaan Allah swt., termasuk planet Bumi dengan semua isinya, serta ruang angkasa dan objek-objek yang ada di langit.¹²

Alam diciptakan dengan tujuan untuk memberikan manfaat kepada manusia begitupun sebaliknya. Allah swt. menciptakan alam yang tidak sia-sia. Setiap manusia sangat penting dalam memelihara alam dengan tidak merusak sesuatu yang disiapkan untuk kepentingannya. Peran manusia sebagai *khalifah* di bumi yang merupakan makhluk yang dipilih Allah swt. dalam memelihara alam. Oleh sebab itu, manusia harus mampu memberikan keselarasan dunia akhirat sebagai *khalifah* yang merupakan makhluk sosial

¹¹Ramli Utina Dewi dkk, *Ekologi dan Lingkungan hidup*, (Gorontalo, Maret 2009), h. 10-11.

¹²Ahmad Zainal Abidin, *Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-ayat tentang Lingkungan)*, *Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir*, Vol 4, No 1, 2020, h. 16.

yang berinteraksi dengan makhluk lainnya yang ada disekitarnya. Dalam QS.al-Baqarah/2: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu” dia berfirman, “Sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹³.

Battuanna:

Ingarangi di wattu Puangmu ma'uang lao di para malaika': Sittongangna iyau meloa' mappapia halifah di baona lino,” (malaika) ma'uang: “Mangapa na mappapia tau (puang) khalifah di baona lino, to iya na mappapole adaeang na mattolloang cera', anna iyami' tulu mattasa'be mappuyi anna mappamapaccing mating (puang)?” (puang) ma'uang: “Sitongangna U-issangi tu'u di anu iya andiang mie'muissang.”¹⁴

Ayat di atas merupakan salah satu ayat menjelaskan tentang penciptaan manusia sebagai *khalifah* di bumi, sebagai khalifah yang ditugaskan Allah dalam memelihara alam dengan tidak merusaknya. Terkait dengan kata *khalifah* yang diuraikan oleh M. Quraish Shihab yang mengartikan kata *khalifah* sebagai “mewakillan” atas siapa yang datang sebelumnya. Dalam arti *khalifah* yang sebenarnya adalah “menggantikan orang lain dalam suatu tugas” sehingga dapat disimpulkan bahwa Allah swt. mengutus manusia bukan hanya

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), h. 6.

¹⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 8.

untuk beribadah dan beriman kepadanya, melainkan diberi tugas untuk memelihara, menjaga dan merawat bumi ini sesuai dengan kehendaknya.¹⁵

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kita ketahui bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang tidak melewatkan satupun pembahasan terkait lingkungan hidup yang sangat relevan. Dimana tema ekologi merupakan isu yang hangat diperbincangkan saat ini, sebab banyaknya peristiwa alam yang terjadi akibat ulah manusia yang tidak memperhatikan lingkungan dengan mengeksploitasi secara berlebihan, sehingga terjadinya kerusakan lingkungan. Dengan mengkontekstualisasikan antara nilai-nilai agama yang bersumber dari al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan alam, yang pada dasarnya terkait kerusakan alam yang banyak diakibatkan oleh manusia termasuk dalam Qs. *al-Baqarah* 2/30. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "ekologi dalam perspektif al-Qur'an kajian *tahfīfī* QS. *al-Baqarah*/2:30."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka pokok permasalahan dari penelitian ini akan dibahas secara tuntas dalam pokok masalah tersebut:

1. Bagaimana pemaknaan ayat tentang ekologi dalam QS. *al-Baqarah*/2:30?
2. Bagaimana implikasi QS. *al-Baqarah*/2:30 terhadap ekologi?

¹⁵Dini Aggita, *Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dalam Pergerakan Environmentalist (Analisis Penafsiran M. Qurais Shihab terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 30 dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi Fak Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2022, h. 4.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, penulis perlu memperjelas pengertian pada judul tersebut:

1. Ekologi

Ekologi merupakan salah satu ilmu dasar dari ilmu lingkungan alam yang merupakan cabang dari ilmu biologi.¹⁶ Dengan kata lain, ekologi menjadi ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah studi tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungan, karena makhluk hidup merupakan bagian dari lingkungan yang tidak dapat dipisahkan.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan, dan kata *qirā'ah* sendiri memiliki arti menyusun huruf dan kata dalam satu ungkapan makna kata yang teratur. Al-Qur'an sendiri memiliki akar kata yang sama dengan *qirā'ah*, yaitu kata *qara'a*, dengan bentuk (*masdar-infinitif*) *qira'ātan wa qur'ānan*.¹⁷

Para ulama memberikan defenisi khusus yang membedakannya dengan yang lain, sebab al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang di turunkan kepada Muhammad saw. yang membacanya dianggap sebagai suatu ibadah. Oleh karena itu, kata "Kalām" dalam defenisi tersebut mencakup semua jenis kalam, dengan sandarannya pada Allah swt. sebagai *kalamullah* yang

¹⁶Bayu Sandika, *Ekologi (Integrasi Islam Sains)*, (Cet. I; Jawa Tengah: Yayasan Citra Darma Cindekia 2021), h. 5.

¹⁷Syaikh Manna Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunnur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2025), h.16.

menunjukkan bahwa itu adalah firman-Nya, bukan kalam manusia, jin atau malaikat.¹⁸

3. *Tahfīfī*

Kajian tafsir *tahfīfī* adalah metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara analisis dari berbagai aspeknya berdasarkan urutan ayat dalam al-Qur'an.¹⁹ Ini mencakup berbagai aspek yang terkait dengan konteks turunnya ayat-ayat tersebut, seperti kajian kosa kata (*mufradāt*) (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antar ayat (*munāsabah*), retorika dan keindahan bahasanya (*balāghah*) serta aspek hukum dan aspek lainnya.²⁰

D. *Tinjauan Penelitian Terdahulu*

Dalam penelitian ini, penulis menghubungkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendukung dan memastikan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

1. Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Watsiqatul, Sunardi dan Leo Agung dalam Jurnal Vol. 12, No. 2, di Universitas Surakarta pada tahun (2018) yang berjudul “Peran Manusia sebagai *Khalīfah* Allah swt. di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam” yang menjadi fokus pembahasan dalam jurnal ini adalah bagaimana konsep peran manusia sebagai wakil Allah swt. di bumi dari sudut pandang ekologis dalam islam dan penelitian ini juga membahas bagaimana manusia sebagai *khalīfah* di bumi yang bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an tugas

¹⁸Syaikh Manna Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 18.

¹⁹Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Firman Tuhan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers 2016), h. 208.

²⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. I Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 18.

khalifah dimaknai sebagai *imaratul arḍ* (memakmurkan bumi) dan *ibadatullah* (beribadah kepada Allah). Allah swt. menciptakan manusia di bumi dan memberikan tugas untuk mengelola dan merawat bumi ini sebagai bentuk tanggungjawab.

Penelitian dengan judul “Ekologi dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian *Tahfīfī* QS. *Al-Baqarah/2:30*)” memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian yang penulis lakukan terletak pada penghususan dalam menelusuri makna ekologi.

2. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Sakti Garwan dengan judul “Analisis Tafsir Ekologi Al-Qur’an Surah *al-Baqarah* Ayat 30: Mengungkapkan Sikap Antroposentris Manusia pada Kawasan Ake Jira Halmahera”, dalam jurnal Vol. 18, No. 1 di Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun (2019), dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam perspektif tafsir ekologi pada surah *al-Baqarah/2: 30* ini digambarkan bahwa manusia yang diberikan ilmu pengetahuan oleh Allah swt, dengan menggunakannya untuk mengelola alam karena keduanya dianggap satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
3. Skripsi dengan judul “Konsep Ekologi Islam dalam QS. *ar-Rūm* Ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)” yang ditulis oleh Ajid Fuad Muzaki, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2021). Dari hasil penelitian ini terkait tentang konsep ekologi Islam dalam surat *ar-Rūm* ayat 41 studi atas pemikiran seyed Hossein Nasr, dalam surah *ar-rūm* ayat 41 yang menjelaskan tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia serta dampak, dan pandangan Seyyed Hossein Nasr melalui sains metafisika, Seyyed Hossein Nasr mencoba memurnikan kembali pandangan

sains dan kehidupan modern yang begitu jauh melupakan asal dan akhir kehidupan. Jarak antara manusia, alam dan tuhan ini yang menjadikan manusia hanya memandang sesuatu secara material belaka, yang akibatnya menjadikan manusia dipenuhi sifat-sifat yang konsumtif dan eksploitatif terhadap alam.

4. Tesis, dengan judul “Ekologi dalam Perspektif Al-Qur’an: Penafsiran QS. *ar-Rūm* Ayat 40-45 Analisis Ma’na Cum Maghza” yang ditulis oleh Febry Arianto, yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini terkait penafsiran QS. *ar-Rūm* ayat 40-45 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang berjudul “Ekologi dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian *Tahfīfī* QS. *Al-Baqarah/2: 30*)” terletak pada surah yang akan diteliti serta metode dan pendekatan yang berbeda.

Dalam penelitian sebelumnya banyak yang mengkaji mengenai ekologi dan berbagai jenis metode dan pendekatan yang digunakan peneliti sebelumnya dalam mengkaji ekologi yang terdapat dalam ayat al-Qur’an, serta banyak yang menggunakan pendapat ulama dalam menggali ekologi yang terdapat dalam al-Qur’an. Akan tetapi peneliti tidak menemukan secara spesifik yang mengkaji tentang “Ekologi dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian *Tahfīfī* QS. *al-Baqarah/2: 30*)”. Sehingga peneliti ingin menegaskan bahwa penelitian ini bukan merupakan sebuah pengulangan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library research*) yakni subjek dan objeknya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, skripsi, jurnal, artikel yang terkait dengan tema penelitian.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ekoteologi. Pendekatan ekoteologi ini adalah cara berfikir untuk melihat bagaimana hubungan antara tuhan, manusia dan alam atau lingkungan yang terkait dengan agama. Kata ekoteologi sendiri berasal dari gabungan kata *eco* yang berarti ekologi dan *theology* yaitu ilmu ketuhanan, sehingga menjadi titik temu antara sains dan agama. Sementara itu, ekoteologi islam bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan ekologi dari perspektif teologi islam untuk mengatasi masalah kontemporer mengenai krisis lingkungan.²¹

Istilah ekoteologi yang merupakan gabungan dari ekologi dan teologi, ini merujuk pada teologi konstruktif yang membahas relasi antara agama dan alam, atau antara agama dengan lingkungan serta pandangan terhadap masalah lingkungan. Secara umum ekoteologi dimulai dari premis mengenai relasi antara paradigma religus atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam.²²

3. Sumber data

²¹ Ridlo Andini, Rekonstruksi Makna *Khalīfatullāh fī al-Ardh* dalam al-Qur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik. Jurnal: Mau'izhah Vol XI No. 2 Juli-Desember 2021. h. 10.

²² Ridlo Andini, Rekonstruksi Makna *Khalīfatullāh fī al-Ardh* dalam al-Qur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik. Jurnal: Mau'izhah Vol XI No. 2 Juli-Desember 2021. h. 27.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengenai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan analisis terhadap QS. *al-Baqarah*/2:30. Dalam konteks ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok atau utama yang digunakan dalam penelitian dan dikumpulkan secara langsung selama penelitian yakni berupa sumber data yang diperoleh langsung dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.
- b. Sumber data sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber lain sebagai penjelas data dari penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi atau sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Metode pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menyelidiki berbagai referensi atau literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini termasuk sumber data primer dan sekunder yang ditelusuri dengan cara membaca, mencatat, menyimpulkan serta menelaah ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan ekologi dalam al-Qur'an.

5. Metode pengolahan dan analisis data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan akurat maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang sifatnya kualitatif. Metode pengolahan dalam penelitian ini menggunakan metode *tahliīī* (analisis), maka metode pengolahannya menggunakan langkah-langkah *tahliīī* antara lain:

- a. Menyebutkan QS. *al-Baqarah/2:30*
- b. Menganalisis kosa kata (*mufrādat*)
- c. Menerangkan *munāsabah* atau hubungan ayat yang ditafsirkan baik ayat sebelum dan sesudahnya, serta satu surah dengan surah lainnya.
- d. Menjelaskan *asbābun nuzūl* (jika ada)
- e. Menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang dibahas.²³

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemaknaan ekologi dalam QS. *al-Baqarah/2:30*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implikasi QS. *al-Baqarah/2:30* terhadap ekologi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua aspek penting, yaitu kegunaan dari segi teoritis dan kegunaan secara praktis.

- a. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pentingnya memiliki paradigma kesadaran ekologi dalam perspektif al-Qur'an sebagai kitab suci dalam islam.
- b. Kegunaan secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi perguruan tinggi dalam melakukan penelitian yang lebih detail serta menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat ekologi dalam al-Qur'an.

²³Bahrudin, *Ilmu Al-Qur'an, Teks dan Kontekstualisasi; Epistemologi dan Linguistik Bahasa*, (Cet.I; Suka Bumi: Haura Utama 2022), h.120.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG EKOLOGI.

A. Defenisi Ekologi

Di zaman modern saat ini, masalah ekologi perlu dikaji kembali, sebab pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari pembahasan ini. Sebab itu manusia memiliki peran penting pada kondisi lingkungan hidup, dengan adanya perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia, karena tindakan manusia tersebut sangat berpengaruh pada kondisi alam, saat manusia memiliki kesadaran menjadi *khalifatullah fi al-ard*, maka lingkungan akan dijaga dengan baik. Namun ketika kesadaran itu diabaikan maka kondisi alam akan mengalami kerusakan yang mengakibatkan terjadinya bencana alam. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini akan mengkaji tentang ekologi.

Pada tahun 1866 ekologi pertama kali diperkenalkan oleh salah satu ahli biologi di Jerman yaitu Ernest Haeckel. Dengan berkembangnya zaman ekologi menjadi salah satu ilmu yang banyak peminatnya, salah satunya adalah para pemerhati lingkungan. Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologis, ekologi merujuk pada ilmu yang mengkaji tentang proses interaksi yang saling berkaitan antara organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.²⁴

Dalam arti yang luas, *oikos* tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal makhluk hidup, akan tetapi *oikos* dimaknai sebagai keseluruhan alam semesta serta interaksi yang saling berkaitan antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dalam ekosistem habitat. Makna *oikos* merupakan

²⁴Fajar El-Dusuqy, *Ekologi Al-Qur'an: Menggagas Ekoteologi Integralistik*, Jurnal, Kaunia, Vol. IV No. 2 Oktober 2028, h.175.

rumah bagi semua makhluk hidup yang menggambarkan interaksi dalam keadaan yang berlangsung pada lingkungan alam.

Sehingga istilah ekologi dalam bahasa arab disebut dengan ‘ilm al Bīah. Secara etimologi kata (bīah) berasal dari kata kerja (fi’il) bawa’a yang terdiri dari huruf bā-wau-hamzah yang memiliki makna tunggal, berhenti, atau menetap. Bentuk isim (masdar) dari kata bāwa’a ini adalah al Bīah yang berarti rumah atau tempat tinggal. Sedangkan dalam terminologi ‘ilm al Bīah yang merujuk pada ilmu yang membahas tentang lingkungan.²⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup terkait kondisi lingkungan.²⁶ Dalam ekologi dipelajari sebagai organisme dalam suatu sistem bersama dalam lingkungan yang saling berkaitan.

Haeckel mendefinisikan ekologi sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari secara keseluruhan yang berkaitan dengan hubungan berbagai organisme dengan lingkungan yang bisa bersifat organik maupun anorganik.²⁷ Mujiyono juga mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari beberapa hal yaitu, seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, serta hubungan antara komponen keseluruhan.²⁸

²⁵Muhammad Dzaky Aziz Mahmud, *Ekoteologi dalam Al-Qur’an (Relasi antara Manusia dan alam)*, Skripsi Fak. Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019, h. 24.

²⁶KBBI (Aplikasi Luring Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

²⁷ Haeckel sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Zainal Abidin dkk, *Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdillah Terhadap Ayat-ayat Tentang Lingkungan)* Yang mengatakan bahwa ekologi pertama kali diperkenalkan Ernet Haeckel, seorang ahli biologi pada tahun 1866. QOF: jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir, Vol 4, No 1, 2020, h. 10.

²⁸Mujiyono, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mujiono Apdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta; Paramadina, 2001), h.21.

Ekologi merupakan bidang ilmu biologi yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Komponen penyusunan ekosistem yang saling terhubung satu dengan yang lain dan terbentuknya sistem ekologi. Untuk keselamatan, keberlanjutan dan kesejahteraan, manusia menggunakan analisis ekologis untuk menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan secara bertanggung jawab.²⁹

Sehingga ekologi menjadi suatu sistem yang kompleks dan menjadi komponen yang saling berkaitan dalam proses pembentukan suatu ekologi, dalam proses ini yang membentuk hubungan yang berkaitan antara organisme dengan lingkungan. Dalam merumuskan ekologi terdapat tiga kata kunci yaitu, hubungan timbal-balik, hubungan antara sesama organisme dan hubungan organisme dengan lingkungannya.³⁰ Defenisi ekologi awalnya terkait dengan pemahaman mendalam tentang lingkungan hidup atau disebut juga “*deep ecology*” dan alam semesta secara keseluruhan.³¹

Pada pertengahan abad ke 20 istilah ekologi secara umum belum banyak yang mengenal istilah tersebut, setelah adanya gerakan penyelamatan lingkungan yang meluas pada tahun 1960 barulah istilah ekologi menjadi populer. Sehingga ekologi merupakan ilmu dasar dari lingkungan atau lingkungan adalah aplikasi dari ilmu.³² Pada dasarnya makhluk hidup yang saling bergantung pada makhluk lainnya, sehingga terbentuknya habitat yang saling berhubungan timbal balik. Ekologi tidak hanya sebatas konsep hubungan

²⁹Wikipedia, Ekologi Mikroba, <https://en-m-wikipedia-org>, diakses pada jumat 26 Januari 2024.

³⁰Diah Mega Pratiwi, *Modul Pembelajaran Ekologi*, Skripsi, Fak Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021, h. 1.

³¹A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Cet. Depok: PT Kanisius 2014), h. 84

³²Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Cet. I; Bengkulu: Pertelon Media 2013), h. 2-3.

komponen antara biotik dan abiotik, akan tetapi ekologi menjadi struktur dan fungsi ekosistem ilmu yang mempelajari tentang lingkungan.³³

Lingkungan hidup merupakan tanggungjawab semua penduduk di bumi ini, akan tetapi masih banyak yang mengabaikan bahkan merusak alam ini. Sehingga banyak terjadi berbagai bencana seperti pencemaran dan kerusakan laut, hutan, atmosfer air, tanah, ini semua disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, sehingga manusia adalah penyebab utama kerusakan dan pencemaran lingkungan. Pada dasarnya lingkungan hidup bukan semata soal teknis, tetapi praktiknya yang perlu didasari etika dan moralitas untuk mengatasinya. Untuk itu perlunya etika lingkungan hidup yang dibarengi dengan moral manusia.³⁴

Etika lingkungan merupakan perilaku manusia dalam menghadapi dari semua faktor lingkungan. Etika dalam lingkungan tidak hanya terkait masalah perilaku manusia namun terkait juga antara hubungan semua yang ada di alam, dan tindakan manusia terhadap alam secara menyeluruh, etika lingkungan disebut juga etika ekologi.³⁵ Ada beberapa etika lingkungan yang paling awal tumbuh pada peradaban manusia di antaranya yaitu:

1. Etika *Antroposentrisme*

Dengan seluruh sejarah yang telah dilalui dari masa ke masa, manusia sampai pada suatu kesadaran baru, yaitu kesadaran sebagai makhluk yang adalah makhluk istimewa yang menempati posisi tertinggi di antara makhluk lainnya. Namun tidak disangka bahwa berbagai krisis ekologi yang terjadi

³³Eko Zulfikar, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan, QOF, Jurna Vol 2, No 2. Juli 2018, h.155.*

³⁴A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Penerbit; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 58.

³⁵Muhammad Idnan Akbar. *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas tanggungjawab Manusia sebagai khalifah fi al-ardh dalam penyelamatan alam)*, Tesis Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta 2023. h. 43

merupakan dampak dari sikap manusia yang cenderung bersifat eksploitatif dalam penguasaan alam.³⁶

Sehingga pandangan ini dikenal sebagai *Antroposentrisme* yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta, di mana lingkungan hanya dianggap sebagai objek saja. Dalam hal ini, hanya kepentingan manusia yang memiliki nilai. Manusia dipandang sebagai penguasa alam yang dapat melakukan apa pun demi memenuhi kepentingannya, karena posisinya dianggap terpisah dan tidak menyatu dengan alam. Sehingga seluruh alam beserta isinya hanya dipandang sebagai objek dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia.³⁷

Paradigma antroposentrisme menjadi landasan utama bagi sistem pengelolaan sumber daya alam saat ini. Paradigma ini mendorong munculnya cara-cara pemanfaatan sumber daya yang cenderung eksploitatif, demi memenuhi ambisi pertumbuhan ekonomi. Namun, perlu ditekankan bahwa antroposentrisme ini tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan seiring dengan proses modernisasi yang pada hakikatnya menuntut adanya industrialisasi dalam skala besar. Oleh karena itu, dalam membahas persoalan lingkungan, berarti termasuk dalam membahas tentang antroposentrisme yang tidak dapat lepas dari pengaruh industrialisasi dan kapitalisasi yang terjadi di dalamnya.³⁸

³⁶Restiana Mustika Sari, *Kerusakan Ekologi Manusia dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap QS. Al-Rūm/30:41 dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, Fak Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022, h.16.

³⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Cet. Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 47

³⁸Lailiy Muthmainnah dkk, *kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*, Jurnal Mazaik Humaniora, (Vol 20, (1), 2020), h. 62.

2. Etika *Biosentrisme*

Etika ini mengkritis pandangan *antroposentrisme* yang hanya menganggap manusia yang memiliki nilai. Menurut *biosentrisme* tidak tepat jika hanya manusia yang dianggap memiliki nilai. Alam dan setiap makhluk hidup juga mempunyai nilai yang melekat pada dirinya sendiri, tanpa harus dikatakan dengan kepentingan manusia. Manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam. sehingga makhluk hidup selain manusia yang ada di alam ini perlu diperlakukan secara moral. Dengan demikian alam semesta dipandang sebagai sebuah komunitas moral, di mana setiap bentuk kehidupan alam semesta ini, baik manusia maupun bukan manusia sama-sama memiliki nilai moral yang setara.³⁹

Dengan demikian, etika *biosentrisme* ini tidak hanya diterapkan dalam lingkup komunitas manusia, melainkan mencakup seluruh makhluk hidup, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Setiap makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, pada dasarnya memiliki hak untuk hidup, demikian pula dengan sistem kehidupan secara keseluruhan. Implikasi lebih lanjut, agar pandangan *antroposentrisme* menjadi biosentrisme, maka penting untuk menghindari sesuatu yang bersifat hierarkis, dengan cara membangun relasi yang setara serta menyatu dengan makhluk lain.

3. Etika *ekosentrisme*.

Ekosentrisme, adalah perluasan dari etika *biosentrisme*. Kedua teori ini sering disamakan karena adanya kesamaan. Baik biosentrisme maupun ekosentrisme sama-sama menolak cara pandang antroposentris yang memandang etika ini hanya berlaku pada manusia. Dalam biosentrisme etika

³⁹ Kandungan nilai-nilai QS. Al-baqarah ayat 30 dalam perspektif tafsir ekologi dan living qur'an, <https://repository.radenfatah.ac.id/18756/2/3.pdf>, diakses pada senin 13 juni 2025, h. 5.

diperluas sehingga mencakup makhluk hidup. Sedangkan dalam ekosentrisme, etika diperluas ke seluruh sistem ekologi, baik yang hidup (biotik) maupun yang tak hidup (abiotik).⁴⁰

Pandangan ekosentrisme ini berangkat dari pemahaman bahwa secara ekologis makhluk hidup dan lingkungan abiotiknya satu sama lain saling terkait, tidak dapat dipisah. Sehingga kewajiban dan tanggungjawab moral manusia tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup, melainkan juga berlaku pada seluruh realita ekologi.

Dalam konteks ekologi, hubungan manusia dengan alam semestinya berlandaskan pada rasa peduli, kasih sayang, serta dukungan timbal balik bagi kehidupan. Pandangan *Ekosentrisme* diperkenalkan sebagai sebuah gerakan konservasi yang menekankan kesadaran ekologi. Oleh karena itu, dampak buruk dari cara pandang *antroposentrisme* dapat ditekankan melalui proses penyadaran dan dorongan untuk melihat alam dengan sudut pandang berjangka panjang.⁴¹

Lingkungan hidup dimasa modernisme yang perkembangannya berpengaruh pada ilmu pengetahuan yang semakin gagal karena banyak eksploitasi dari modernisme itu, yang merujuk pada lingkungan hidup. Sehingga ketidak keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dengan perhatian manusia terhadap lingkungannya. Dengan adanya pembangunan besar-besaran teknologi yang semakin berkembang. Pabrik-pabrik dan segala macam yang mengesampingkan faktor lingkungan hidup.

⁴⁰ Kandungan nilai-nilai QS. Al-baqarah ayat 30 dalam perspektif tafsir ekologi dan living qur'an, <https://repository.radenfatah.ac.id/18756/2/3.pdf>, diakses pada senin 13 juni 2025, h. 5-6.

⁴¹ Restiana Mustika Sari, *Kerusakan Ekologi Manusia dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap QS.Al-Rūm/30:41 dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, Fak Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022, h.19.

Dalam hal ini, ekologi memiliki manfaat terhadap makhluk hidup dan lingkungannya, agar dapat memudahkan proses dalam memahami perilaku makhluk hidup serta mengetahui peran manusia terhadap lingkungan dengan mengenal perilaku makhluk hidup yang beranekaragam dengan memahami dan memanfaatkan sumber daya alam dengan lebih bijak.⁴²

B. *Macam-macam Ekologi*

Pada hakikatnya ekologi merupakan bentuk yang saling berkaitan dan saling ketergantungan terhadap seluruh komponen ekosistem dalam kondisi yang stabil dan seimbang yang harus dipertahankan untuk mencegah adanya perubahan yang berada dalam posisi moderasi. Awalnya ilmu ekologi berkembang dari dua arah yaitu ekologi hewan dan ekologi tumbuhan.⁴³

1. Autekologi

Autekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik setiap jenis spesies organisme atau organisme secara individu dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terpengaruh pada aspek siklus hidup, sifat atau cara hidup dari setiap spesies dan perilaku terhadap lingkungan.⁴⁴ Autekologi termasuk bagian dasar taksonomi yang didasarkan pada sistematika makhluk hidup, yang dibedakan menjadi empat yaitu:

a. Ekologi tumbuhan

Ekologi tumbuhan memiliki dua makna yaitu ekologi sebagai ilmu dan tumbuhan sebagai objeknya, sehingga ekologi tumbuhan adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara tumbuhan dengan

⁴² Dyah Widodo dkk, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*, h. 10.

⁴³ Dyah Widodo dkk, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*, (Cet. I; Malang: Yayasan Kiata Menulis 2021), h. 2.

⁴⁴ Muhammad Akbarurrasyid, *Ekologi Perairan*, (Cet. I; Pangandaran: Amafrad Press, 2021), h. 1-2.

lingkungan yang saling berpengaruh pada keberadaan ekologi spesies (spesies tumbuhan) dan ekologi komunitas (komunitas tumbuhan) dalam daerah tertentu. Dengan demikian, ekologi tumbuhan dapat dijelaskan sebagai kajian tentang interaksi yang saling memengaruhi antara tumbuhan dan lingkungan.⁴⁵

b. Ekologi hewan

Ekologi hewan adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari hubungan interaksi antara hewan dan lingkungan, yang memfokuskan dan menghususkan pada kajian perilaku, populasi dan dinamika ekosistem yang melibatkan hewan.⁴⁶

c. Ekologi manusia

Ekologi manusia merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang termasuk dalam bagian ekosistem yang dapat berpengaruh pada manusia begitupun sebaliknya bagaimana manusia mempengaruhi ekosistem terkait interaksi manusia dengan lingkungan.⁴⁷ Dengan demikian, ekologi manusia tidak hanya mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan, akan tetapi ekologi manusia juga menyelidiki potensi dan realitas kehidupan manusia yang muncul dari interaksi dalam ekosistem khusus, yang berpengaruh pada populasi dan perubahan lingkungan.⁴⁸ Dalam konteks ekologi, lingkungan yang ditempati manusia dianggap sebagai ekosistem atau jaringan ekologi

⁴⁵Edi Muhammad Jayadi, *Ekologi Tumbuhan*, (Cet. I; Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Maram, 2015), h. 2.

⁴⁶Saroyo Sumarto dkk, *Ekologi Hewan*, (Cet. I; Bandung: CV. Patra Media Grafindo Bandung, 2016), h. 4.

⁴⁷Eri Barlian, Iswandi U, *Ekologi Manusia*, (Cet. I; Padang: CV Budi Utama, 2020), h. 13.

⁴⁸Eri Berlian, Yunhendri Danhas, *Konsep dan Aplikasi Ekologi Manusia*, (Cet. I; Padang: CV Budi Utama 2022), h.2.

yang utuh. Sehingga keterkaitan antara manusia dengan lingkungan menjadi aspek penting dalam ekologi manusia dengan potensi yang dapat mempengaruhi alam.⁴⁹

d. Ekologi mikroba

Ekologi mikroba atau mikrobiologi lingkungan merupakan hubungan ekologi mikroorganisme yang saling berhubungan satu sama lain dalam lingkungan.⁵⁰

2. Sinekologi

Sinekologi adalah cabang ekologi yang analisisnya terkait kelompok organisme sebagai satu kesatuan yang saling berinteraksi secara timbal balik terhadap lingkungan disekitarnya.⁵¹ Sinekologi dibedakan atas dasar kajian ekologi menurut habitat yaitu: ekologi bahari, ekologi daratan, ekologi perairan tawar, ekologi estuaria, ekologi hutan, ekologi padang rumput.⁵²

a. Ekologi bahari

Ekologi bahari adalah ilmu yang menyelidiki hubungan yang saling ketergantungan antara organisme dengan organisme lainnya, serta semua komponen lingkungan yang ada di wilayah perairan asin atau lautan.

b. Ekologi daratan

⁴⁹Oekan S. Abdoellah, *Dari Ekologi Manusia Ke Ekologi Politik*, h. 9-10.

⁵⁰Wikipedia, *Ekologi Mikroba*, <https://en-m-wikipedia-org>, diakses pada senin 4 desember 2024.

⁵¹Bayu sandika, *Ekologi: Integrasi Islam Sains*, (Cet. I; Jawa Tengah: Yayasan Citra Dharma Cindekia, 2021), h. 6-7.

⁵²Desy Safitri dkk, *Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup* (Cet, Jakarta: PT Pustaka Mandiri), h. 60.

Ekologi daratan merupakan ilmu yang mempelajari komponen lingkungan yang ada diwilayah daratan terkait hubungan timbal balik antara organisme dan organisme lainnya.

c. Ekologi padang rumput

Ekologi padang rumput merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lainnya serta dengan semua komponen lingkungan yang ada di ekosistem pada rumput.

d. Ekologi perairan tawar

Ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lainnya serta dengan semua komponen lingkungan yang ada diwilayah perairan tawar.

e. Ekologi hewan

Ekologi hutan adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lainnya dengan semua komponen lingkungan yang ada di ekosistem hutan.

f. Ekologi estuaria

Ekologi estuaria merupakan bagian dari lingkungan sekitar laut yang terdiri dari air laut dan air tawar yang bersumber dari air sungai⁵³

C. Ekologi Menurut Para Pakar

Krisis kepedulian ekologi telah banyak mendorong para ilmuwan dalam memperbincangkan masalah ekologi, masalah ini menjadi suatu keprihatinan bersama, tanpa adanya kesepakatan, sistem kehidupan planet kita yang akan menghadapi ancaman kehancuran yang tidak bisa dihindari. Dengan adanya

⁵³ Djohar Maknun, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem Menwujudkan kampus hijau Asri, Islami dan ilmiah*, (Cirebon: Nurjati Pres 2017), h. 177.

pendapat para ilmuwan, pemimpin agama serta kaum teologi yang memberikan pendapat terkait masalah ekologi.⁵⁴

Menurut Odum yang merupakan ahli lingkungan hidup yang menjelaskan bahwa ekologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi ekosistem, termasuk hubungan manusia dengan alam.⁵⁵ Dari pendapatnya ini, Odum memiliki dua kunci akan peran penting yang membimbing dalam memperhatikan ekologi atau lingkungan, pertama pada strukturnya yang menjadi ilmu ekologi yang menjelaskan suatu keadaan dalam suatu waktu dan tempat pada sistem ekologi. Kedua adalah fungsi yang menjadi penjelasan pada sebab akibat pada sistem untuk mengetahui lebih dalam terkait fungsi makhluk hidup di alam.⁵⁶

Charles Elton yang termasuk seorang ahli ekologi yang terkenal yang dikutip oleh leksono yang memberi batasan pada ekologi yang menjadi ilmu yang mengkaji kehidupan alam secara ilmiah *natural history* (sejarah alamiah) dalam makhluk hidup, dari penjelsan yang di tekankan Elton ini belum jelas atas pendapatnya terkait ekologi. Sehingga C. J. Krebs menghususkan ekologi yang lebih cenderung pada hubungan timbal balik yang kajian ilmiahnya pada makhluk hidup.⁵⁷ Sedangkan menurut De Bel yang mengemukakan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari dampak secara kekeseluruhan dari aktivitas manusia dan hewan lain pada keseimbangan alam. Sementara Josph Van Vleck menjelaskan bahwa ekologi merupakan studi tentang berbagai komunitas makhluk hidup serta bagaimana setiap spesies dapat memenuhi

⁵⁴Abbas Sofyan dkk, Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan di Lereng Gunung Kelud h. 3.

⁵⁵Odum, mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Gusrivoni, *Ekologi Menurut Perspektif Al-Qur'an (Kajian Analisis Terhadap Fenomena Global Warming Melalui Tafsir Tematik)*, Tesis Program Pascasarjana Universitas, h. 22.

⁵⁶Husamah, *Ekologi Hewan Tanah: Teori dan Praktik*, h. 10.

⁵⁷Charles Elton, mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Husamah, *Ekologi Hewan Tanah: Teori dan Praktik*, (Cet. I; Malang: UMM Pres, 2017), h. 9.

kebutuhan hidupnya sendiri dan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan makhluk lain.⁵⁸

Otto Soemarwoto menjelaskan ekologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji interaksi yang saling memengaruhi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, yakni pada permasalahan lingkungan merupakan permasalahan ekologi.⁵⁹ Piangka juga mengungkapkan bahwa ekologi sebagai disiplin ilmu yang menfokuskan pada interaksi antara organisme dan semua faktor fisik dan biologis yang saling berpengaruh.⁶⁰ Dan Soemitro Djojohadikusumo mengatakan bahwa ekologi termasuk dalam bagian dari ilmu biologi yang disebut dengan *environmental biologi* yang lebih menghususkan pada lingkungan hidup. Oleh sebab itu, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan organisme atau kelompok organisme dalam lingkungan hidupnya, dan manusia merupakan bagian dari lingkungan alam ini.⁶¹

Pada tahun 1893 Burdon Sanderson menyatakan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara tanaman dan hewan dalam satu sama lain. Hubungan tersebut digunakan untuk membedakan antara struktur (morfologi) dan relasi internal (fisiologi). Andrewartha (1961) mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah terhadap kelimpahan dan pembagian

⁵⁸Mohammad Dzaky Aziz Mahbub, *Ekoteologi dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia dan Alam)*, Skripsi Fak. Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. h. 24

⁵⁹Otto Soemarwoto, mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Zainal Abidin, *Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-ayat tentang Lingkungan)*, Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Vol 4, No 1, 2020, h 11.

⁶⁰Article, Biro Administrasi Kemahasiswaan Alumni dan Informasi (Bakai) Universitas Medan Area. <https://bakai.uma.ac.id>. Diakses pada Selasa 12 Desember 2023.

⁶¹Umami Bashyroh dkk, *Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)*, SUHUF Jurnal, Vol. 33, No. 2, November 2021 *Jurnal, Vol. 33, No. 2, November 2021, h. 220.*

organisme.⁶² Problem ekologi menurut Hasan Hanafi yang menyatakan bahwa ekologi dalam agama yang dapat menyelesaikan berbagai sumber akan krisis dan kerusakan lingkungan ini tergantung pada sudut pandang kesadaran manusia itu sendiri terhadap alam.⁶³

Sebelumnya studi dalam bidang-bidang ruang lingkup ekologi yang telah dilakukan para pakar, ekologi merupakan cabang biologi yang membahas bagaimana alam ini bekerja, bagaimana suatu spesies dalam beradaptasi dengan habitatnya dan saling memanfaatkan apa yang ada dilingkungannya guna untuk melangsungkan kehidupan dalam mencukupi kebutuhannya. Menurut Lynn White Jr, yang merupakan seorang ahli sejarah yang mengatakan bahwa tindakan manusia terhadap ekologi sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang diri sendiri yang berkaitan dengan lingkungan.⁶⁴

Setelah melihat defenisi dan makna dari ekologi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dalam suatu ekosistem, tempat dimana mereka hidup dan berkembang. Sehingga ekologi menjadi salah satu konsep utama dalam ekosistem yang yang menjadi suatu sitem yang membentuk interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.

⁶²Burdon Sanderson, mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Hunaepi dan Laras Firdaus, *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal*, h. 12.

⁶³Ajid Fuad Muzaki, *Konsep Ekologi Islam dalam Qs. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*, Skripsi Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021, h. 6.

⁶⁴Irawan, *Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan*, *Cientia: Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 2

BAB III

ANALISIS *TAHLILI* QS. AL-BAQARAH/2: 30

A. *Kajian Nama Surah (Al-Baqarah)*

Surah *al-Baqarah* adalah surah kedua dalam mushaf al-Qur'an setelah surah *al-Fātihah* yang terdiri dari 286 ayat, dan 6.221 kata serta terdiri dari 25.500 huruf, yang tergolong dalam surah *Madaniyah*.⁶⁵ Surah *al-Baqarah* diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Surah *al-Baqarah* adalah surah pertama yang diturunkan di kota Madinah kecuali pada ayat 281 yang turun di Mina pada waktu Nabi melaksanakan haji wada.⁶⁶

Surah *al-Baqarah* merupakan salah satu surah terpanjang dalam mushaf al-Qur'an yang banyak menghadapi berbagai isu, karena masyarakat Madinah pada waktu itu memiliki keberagaman yang sangat baik itu suku, agama, maupun kecenderungan. Selain itu, ayat-ayat dalam surah ini mencakup peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa yang cukup panjang, seperti peristiwa perubahan arah kiblat pada ayat 142 dan perintah berpuasa pada ayat 183 yang menandai awal masa turunnya QS. *al-Baqarah*.⁶⁷

Dalam surah ini lebih banyak ayat yang membahas akan peringatan Allah swt. kepada kaum mukmin terkait pelanggaran yang dilakukan Bani Israil, mulai dari ayat 47 sampai ayat 123, yang membahas kaum Bani Israel yang telah mengingkari nikmat Allah swt., dengan tidak menghargai keselamatan mereka dari ancaman Firaun, serta mereka menyembah anak sapi, dan mereka mengajukan permintaan kepada Nabi Musa as. sebagai bentuk

⁶⁵Abū Nizhan, Mutiara Sahih Asbabun Nuzul: Komplikasi Kitab-kitab Asbabun Nuzul, (Cet. I; Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2011) h. 4.

⁶⁶Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tasīr Al-Munīr Fīl' Aqīdah Wasy-Syarī'ah Wal Manhaj*, Jilid I (Cet. 8; Damaskus: Darul Fikr 2005), h. 44

⁶⁷M. Quraish Shihab. *Tafsīr Al-Mīsbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 83.

sikap keangkuhan dan penentangan dengan tuntutan materi yang dipenuhi, namun mereka tetap inkar kepada Allah swt., dan membunuh para Nabi tanpa alasan, dan melanggar janji-janji, sehingga Allah swt. murka dan menjadikan mereka hina dan terusir jauh dari rahmat-Nya.⁶⁸

Surah ini dinamai *al-Baqarah* karena tema utamanya yang berfokus pada ayat-ayat yang menggambarkan kisah *al-Baqarah*, yaitu peristiwa yang melibatkan Bani Israil dengan seekor sapi. Kisah tersebut melibatkan situasi di mana ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Bani Isra'il saling mencurigai dan menudu tanpa bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian.

Dalam menghadapi hal tersebut mereka meminta bantuan kepada Nabi Musa as. agar beliau berdoa kepada Allah swt. untuk menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka Allah swt. memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi, agar dapat mengetahui siapa pembunuh seseorang di antara mereka, dari sini dimulai kisah *al-Baqarah* (sapi betina), dimana mereka menyembelohnya setelah dialog tentang sapi berkepanjangan dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, maka atas izin Allah swt. Korban itu hidup kembali dan menyampaikan siapa pelakunya. Sehingga melalui kisah *al-Baqarah* ini, terdapat bukti akan kebenaran petunjuk Allah swt., meskipun pada awalnya sulit untuk dipahami, kisah ini menunjukkan kekuasaan Allah swt. yang dapat menghidupkan kembali yang telah mati, serta memberikan sanksi pada pelaku kejahatan secara sembunyi-sembunyi.⁶⁹

⁶⁸Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Jilid I, h. 43-45.

⁶⁹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 83-84.

Selain itu, kandungan surah ini berisi pokok-pokok syariat islam yang menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah ibadah-ibadah mahda dan muamalah yang patut untuk dikerjakan bagi orang-orang yang beriman. Adapun di antaranya yaitu menjalankan sholat, membayar zakat, berpuasa, menunaikan haji, serta berjihad di jalan Allah swt. Surah ini juga mengatur aspek-aspek perang, menetapkan bulan-bulan *qamariyyah* sebagai perhitungan waktu keagamaan serta membahas masalah keluarga termasuk pernikahan, perceraian, masa iddah, hubungan suami istri dan masalah kaidah halal dan haram dan lain-lain. Dalam surah *al-Baqarah* ini terdapat ayat yang paling panjang yang pembahasannya terkait masalah utang piutang, yakni mencatat utang, mempersiapkan akad dan persaksian laki-laki dan perempuan serta kewajiban memenuhi amanah, dan larangan menyembunyikan kesaksian. Selain itu, surah *al-Baqarah* juga memuat ayat yang tergolong sebagai ayat yang agung dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang akidah dan rahasia ketuhanan, yaitu QS. *al-Baqarah*/2:255 yang dikenal sebagai ayat kursi.⁷⁰

Surah ini dinamai juga (السنام) *as-sinām* yang berarti puncak, karena tidak ada petunjuk yang lebih tinggi setelah al-Qur'an, dan tidak ada keyakinan yang lebih utama dari pada kepercayaan kepada Allah swt. dan hari kiamat yang pasti. Selain *al-sinām*, *al-Baqarah* juga dinamai (الزهراء) *az-zahra'* yang berarti terang atau bersinar, sebab kandungan surah ini menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinar wajah bagi siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuk dalam surah ini kelak dikemudian hari.⁷¹

⁷⁰Wahbah Al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fīl' Aqīdah Wasy-Syarī'ah Wal Manhaj*, Jilid 1, h. 45.

⁷¹M. Quraish Shihab. *Tafsīr Al-Mīsbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 84.

B. Ayat dan Terjemah (QS. Al-Baqarah/2:30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁷²

Battuanna:

Ingarangi di wattu Puangmu ma’uang lao di para malaika’: Sittongangna iyau meloa’ mappapia halifah di baona lino,” (Malaika) ma’uang: “Mangapa na mappapia Tau (Puang) khalifah di baona lino, to iya na mappapole adaeang na mattolloang cera’, anna iyami’ tulu mattasa’be mappuyi anna mappamapaccing Mating (Puang)?” (puang) ma’uang: “Sitongangna u-issangi tu’u di anu iya andiang mie’muissang.”⁷³

C. Analisis Kosa Kata

1. وَإِذْ قَالَ

Kata idz dan idzaa adalah dua huruf *tauqiiit* (yang menunjukkan waktu/masa) . *Idzaa* untuk waktu/masa yang telah lalu, sedangkan *idzaa* untuk waktu/masa yang akan datang. Namun terkadang dapat dibalik. Apabila idz bersama fi’il mustaqbal ((kata kerja masa akan datang) maka maknanya menjadi kata kerja masa lampau.⁷⁴

Kata *qala* (قَالَ) yang artinya berkata, kata *qala* diambil dari dua huruf yaitu *qaf* (ق), dan *lam* (ل) yang dapat membentuk enam bentuk kata yang mempunyai makna yang berbeda-beda. Walaupun ada huruf yang didahulukan atau diakhir maka semua akan mengandung makna dasar yang menghimpun

⁷²Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019), h. 6.

⁷³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 8

⁷⁴Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 1*, h.

atau gerakan. Kata *qala* (قَالَ) yang diartikan sebagai berkata mengisyaratkan mulut dan lidah yang mudah untuk digerakkan. Oleh sebab itu huruf yang pertama kali digunakan itu haruslah bergerak, sebab dia berkata (berbicara) dalam artian menggerakkan mulut dan lidah. Huruf terakhirnya harus huruf mati (yang tidak bergerak) sebab mengakhiri perkataan dalam arti diam atau tidak berbicara.⁷⁵

2. رَبُّكَ

Kata *rabb* رَبٌّ berasal dari akar kata yang sama dengan التَّربِيَةِ yang berarti pendidikan. Dalam kalimat رَبُّهُ وَرَبَّاهُ وَرَبِّهِ yang berarti yang mendidik. Yang dimaksud dengan *rabb* adalah “mendidik” dalam arti secara bertahap membawa suatu keadaan mendekati kesempurnaan hingga tercapai batas sempurna.⁷⁶ Dan kata رَبُّ يَرْبُ رَبًّا pencipta pengatur pemelihara pendidik dan mengasuh atau memimpin.⁷⁷ Kata *rabb* (رَبٌّ) bias dipakai sebagai salah satu nama tuhan karena tuhanlah yang secara hakiki menjadi pemelihara, pendidik pengasuh, pengatur dan yang menumbuhkan makhluknya.⁷⁸

Menurut Muhammad Ismail Ibrahim dalam buku *Mu'jamul Alfāzh wal A'ilamil Qur'āniyyah* yang menyatakan bahwa kata *rabb* memiliki beberapa makna, yaitu *rabbal-walad* yang artinya memelihara seorang anak dengan memberinya makan dan merawatnya, *rabbasy-syai* yang mengumpulkan dan memilikinya, *rabbal amr* memperbaikinya dan adapun kata *ar-rabb* merupakan bentuk jamak dari *arbab* yang berarti tuhan dan merupakan satu

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 33.

⁷⁶Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharīb Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Cet. I, Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2017), jilid 2, h. 11

⁷⁷Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an*, h. 156.

⁷⁸Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 108

dari sekian banyaknya nama Allah swt. Sehingga kata *rabb* yang maknanya berkaitan dengan pengasuhan, dan berkembang menjadi memiliki, memperbaiki, mendidik. Dan kata *Rabbuka* رَبُّكَ sama halnya dengan kata *Rabbika* رَبِّكَ dalam al-Qur'an terulang sebanyak 242 kali pengulangan.⁷⁹

3. الْمَلَائِكَةُ

Dalam bahasa arab kata malaikat adalah bentuk jamak dari kata ملك *malak*. Ada yang berpendapat bahwa kata malak, terambil dari dari kata الك *(alaka)* atau مالكة *ma'alakah* yang berarti mengutus atau perutusan malaikat adalah utusan-utusan tuhan untuk berbagai tugas. Ada juga yang berpendapat bahwa kata malak terambil dari kata لَأَكَّ *la'aka* yang berarti menyampaikan sesuatu. *Malaka* atau *malaikat* adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah swt.⁸⁰

4. جَاعِلٌ

Kata جَاعِلٌ berasal dari kata يَجْعَلُ خَعْلًا جعل yang berarti menjadikan mengadakan dan meletakkan.⁸¹ Kata جَاعِلٌ yang sifat umumnya dapat digunakan untuk segala bentuk perbuatan. Kata جَاعِلٌ dengan kata turunannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 346 kali, yang terdapat dalam 66 surah.⁸²

5. الْأَرْضِ

Kata *al-arḍ* adalah lafaz mufrad dan mu'annas, yang bentuk jamaknya yaitu *araḍun* أَرْضُونَ *urūd* أَرْضٌ dan *arāḍīn* أَرْضِي, yang bermakna bumi yang ditempati makhluk hidup yang diciptakan Allah swt. baik itu manusia binatang, tumbuhan maupun makhluk yang tidak hidup. Kata *al-arḍ*

⁷⁹Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 93-94

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 142.

⁸¹Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an* h. 76

⁸²Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 368.

merupakan salah satu planet yang berada pada urutan ketiga yang mengelilingi matahari yang menjadi tempat tinggal manusia.⁸³ Kata *الأَرْضِ* *الأَرْضِ* yang berarti bumi atau tanah.⁸⁴ Kata *أَرْضٍ* berarti bumi dan merupakan lawan dari *السَّمَاءِ* yang berarti langit dan bentuk jamaknya ada *أَرْضُونَ*, meskipun di dalam al-Qur'an tidak pernah disebutkan dalam bentuk jamak. Lafadz *أَرْضٍ* juga digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang paling rendah, sebagaimana lafadz *اسْمَاءٍ* digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang paling tinggi.⁸⁵

6. *خَلِيفَةً*

Kata *خَلِيفَةً* adalah akar kata dari *خَلَفَ* yang artinya dibelakang. Kata *خَلَفَ* memiliki makna yang lain yaitu *خَلِيفَةً* pengganti dan kata *خَلِيفَةً* yang artinya lupa atau keliru, serta kata *خَلَفَ* berarti mengganti. Kata *جَلِيفَةً* secara kebahasaan yang berarti pengganti yang maknanya mengacu pada arti asalnya, yaitu di belakang. Makna *جَلِيفَةً* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.⁸⁶ Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalīfah* menggantikan Allah swt. dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, akan tetapi bukan karena Allah swt. tidak mampu atau menjadikan

⁸³Zulkifli Mohd Yusoff, *Kamus Al-Qur'an Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam Al-Qur'an*, h. 64

⁸⁴Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Al-Qur'an* h. 19.

⁸⁵Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Ghārīb Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Cet. I, Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2017), jilid 1, h. 54.

⁸⁶Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 451-452.

manusia berkedudukan.⁸⁷ Kata *khalfah* berarti menggantikan orang dalam melaksanakan hukum, yang dimaksud *khalfah* disini adalah Adam as.⁸⁸

7. مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

Kata مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا dapat dimaknai sebagai orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya. kata مَنْ (orang) yang berada pada posisi nasab sebagai objek (maf'ul) karena kata kerja يَجْعَلُ yang berarti (menjadikan). Dan kata يُفْسِدُ menggunakan bentuk tunggal (mufrad) karena menyesuaikan dengan bentuk lafaz sebelumnya. Di luar konteks Al-Qur'an, bentuk jamaknya, yaitu يَفْسِدُونَ, yang sering digunakan untuk menggambarkan perilaku merusak yang dilakukan oleh banyak orang, penggunaan ini sesuai dengan makna dasar dalam bahasa Arab yang merujuk pada tindakan perusakan atau kekacauan terhadap tatanan yang ada. Menurut tafsir Aisarut tafsir dijelaskan bahwa ungkapan يَفْسِدُ فِيهَا diartikan sebagai bentuk kerusakan yang terjadi di muka bumi akibat perbuatan kekufuran serta melakukan kemaksiatan.⁸⁹

Kata يُفْسِدُ merupakan fi'il mudhari (kata kerja bentuk sekarang atau akan datang) yang bermakna akan senantiasa membuat kerusakan. Kata ini berasal dari fi'il madhi أَفْسَدَ yang berarti yang telah membuat kerusakan. Kata kerja ا'fsada أَفْسَدَ dan yufsidu يُفْسِدُ merupakan kata kerja fi'il *tsulatsi mazid shahih* (kata kerja tiga huruf dasar yang ditambah satu huruf tambahan), yang tergolong dalam bentuk ke-4 dari 14 dengan wazan يُفْعِلُ dan أَفْعَلُ. Kata dasar atau akar kata dari أَفْعَلُ adalah فَعَلَ - يُفْعِلُ, merupakan fi'il *tsulatsi mujarrad* (kata kerja tiga huruf dasar tanpa tambahan) dengan wazan فَعَلُ - يُفْعِلُ.

⁸⁷M. Quraish Shihab. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 142.

⁸⁸Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fīl' Aqīdah Wasy-Syarī'ah Wal Manhaj*, Jilid 1, h. 92.

⁸⁹TafsirWeb, "surat al-Baqarah Ayat 30 Arab, Latin, Terjemah dan tafsir," TafsirWeb diakses pada Selasa September 2025, <https://tafsirweb.com/290-surat-al-baqarah-ayat-30.html>

Jadi kata يُفْسِدُ yang terdapat pada ayat ke-30 surat Al-Baqarah ini merupakan kata kerja fi'il mudhari' yang menempati posisi marfu' yang ditandai dengan harakat *dhammah* dengan fa'il atau pelaku *dhamir mustatir jawazan* (atau yang bisa ditempati oleh isim zhahir) yang diperkirakan. Kata يُفْسِدُ juga berfungsi sebagai bagian dari shilah untuk kata isim maishul مَنْ yang sebelumnya. Kata يُفْسِدُ di dalam Al-Qur'an, hanya bentuk ini yang muncul satu kali. Namun, jika dihitung semua bentuk turunannya yang memiliki awalan, akhiran, dan bentuk i'rab yang berbeda, ditemukan sebanyak delapan kali kemunculan. Adapun akar katanya, yaitu فَسَدَ, tercatat sebanyak 50 kali dalam berbagai bentuk dan konteks.⁹⁰

8. وَيَسْفِكُ الدَّمَاءَ

Kata يَسْفِكُ berasal dari akar kat سَفَكَ yang berarti menuangkan, menumpahkan atau menyiram. Dalam ayat ini, يَسْفِكُ digunakan untuk menggambarkan tindakan menumpahkan darah, baik melalui pembunuhan maupun luka⁹¹ سَفَقَ Kata apabila disandingkan dengan kata الدَّمُ, darah, maka ia bermakna menumpahkan darah. Dan Allah berfirman: *wayasfikuddima* "Dan mereka selalu rnenurnpahkan darah." (QS. Al-Baqarah/ 2:30). Begitu juga apabila kata السَّفْكَ, disandingkan dengan sesuatu yang mencair ataupun disandingkan dengan kata air, maka ia bermakna menumpahkannya⁹².

D. *Munāsabah*

Munāsabah dari segi etimologis memiliki arti kedekatan dan kemiripan (*muqārabah*). Dalam ilmu tafsir atau ulumul Qur'an diartikan sebagai

⁹⁰<https://alfaazha.blogspot.com/2017/04/q002030014-surat-al-baqarah-ayat-ke-30.html> di akses pada senin 26- 5-2025jam 20,18.

⁹¹https://www.google.com/search?Q=TAFSIR+AN+KATA+YASFIKU+PADA+QS+ALBAQARAH+AYAT+30&rlz=1C1GCEA_enid1090i di akses pada senin 26- 5-2025 jam 20,18.

⁹² Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharīb Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Cet. I, Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2017), jilid 1, h. 242.

kemiripan yang terdapat dalam al-Qur'an, baik itu munāsabah surah atau ayat dalam menghubungkan makna satu dengan yang lain.⁹³

Adapun munāsabah ayat pada QS.al-Baqarah/2:30 dengan ayat-ayat sesudahnya yakni pada ayat 31 yang berisi bahwa Allah swt. mengajarkan kepada Adam as. terkait tugasnya sebagai Nabi dan Rasul dan juga menjadi pemimpin umat. Adam as. yang dijadikan sebagai *khalīfah* sebagai pemimpin bumi.

ayat 28-29 berisi tanda kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan manusia serta mematikan dan menciptakannya di bumi dan di langit, menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk mendorong orang kafir agar percaya kemudian dia menuju kelangit, lalu dia menyempurnakan penciptaan tersebut dengan menciptakan tujuh langit. Dan dia maha mengetahui segala sesuatu. Allah swt. berfirman dialah Allah swt. yang menciptakan segala sesuatu di bumi untuk kamu, banyak ulama yang menunjukkan bahwa segala yang ada di bumi ini diciptakan agar dapat digunakan oleh manusia.⁹⁴

Pada ayat 30 yang menyatakan bahwa manusia yang dijadikan *khalīfah* di bumi. Serta hubungan ayat ini dengan kisah atau dialog antara Allah swt. dengan para malaikat-Nya merupakan suatu perumpamaan. Perumpamaan ini menggambarkan makna-makna abstrak dalam bentuk hal-hal yang kasat mata agar lebih mudah dipahami manusia. Dalam kisah ini menggambarkan kebesaran Allah swt. dalam memuliakan manusia dengan dipilih-Nya Nabi Adam as. sebagai khalifah di muka bumi.⁹⁵

⁹³Mardan, Al-Qur'an Sebuah Pengantar, (Cet. XI; Makassar: Mazhab Ciputat 2010), h. 115.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 1*, h. 138.

⁹⁵Wahbah Al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fīl' Aqīdah Wasy- Syarī'ah Wal Manhaj, jilid 1*, h. 92.

Dalam tafsir al-munir dijelaskan *munasabah QS.al-Baqarah* dengan surah setelahnya, yaitu QS. *shad/38:26*. Kata *khalifah* terulang dua kali di dalam al-Qur'an, yakni pada QS.*al-Baqarah/2:30* dan QS. *shad/38:26*. Pertama terkait konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as dalam QS. *al-Baqarah/2:30* yang menunjukkan bahwa manusia yang dijadikan *khalifah* di atas bumi ini yang bertugas memakmurkan atau membangun sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah swt. sebagai yang menugaskannya. Kedua pada konteks Nabi Daud as. ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Daud as. menjadi *khalifah* yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Dengan penggunaan kata *khalifah* dari kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata *khalifah* dalam al-Qur'an merujuk pada siapa yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Dalam konteks ini Nabi Adam as. diberi kekuasaan mengelolah wilayah yang luas, sedangkan Nabi Daud as. diberi kekuasaan mengelola wilayah yang terbatas.⁹⁶

E. Kandungan Ayat

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدَّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁹⁷

Battuanna:

Ingurangi di wattu Puangmu ma'uang lao di para malaika':
Sittongangna iyau meloa' mappapia halifah di baona lino,” (Malaika)

⁹⁶ Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h.452

⁹⁷Kementerian Agama REPUBLIK Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019).

ma'uang: "Mangapa na mappapia Tau (Puang) khalifah di baona lino, to iya na mappapole adaeang na mattolloang cera', anna iyami' tulu mattasa'be mappuyi anna mappamapaccing Mating (Puang)?" (puang) ma'uang: "Sitongangna u-issangi tu'u di anu iya andiang mie'muissang."⁹⁸

Pada ayat ini merupakan penyampaian akan keputusan Allah swt. kepada para malaikat terkait penciptaan manusia di bumi. Penyampaian itu juga, kelak diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah swt. dengan para malaikat "*sesungguhnya aku akan menciptakan khalifah di dunia*". Kata *khalifah* yang diartikan sebagai menggantikan siapa yang datang sebelumnya. Manusia mempunyai peran menjadi *khalifah* atau wakil Allah swt. di bumi yang biasa dikenal sebagai seorang pemimpin, yang dipercaya untuk melaksanakan tugasnya dengan tetap berpedoman pada al-Qur'an. Hal ini bukan berarti Allah swt. tidak dapat melakukan hal-hal tersebut atau mengangkat manusia ke status Tuhan, melainkan Allah swt. ingin memberikan ujian sebagai bentuk penghormatan. Mengingat potensi pada manusia yang mampu menjalankan peran sebagai *khalifah* dari pada makhluk lain di bumi, Allah swt. ingin melihat apakah kedudukan tersebut membuat manusia tetap menaati Allah swt. atau malah membuatnya berpaling dari jalan Allah swt. Karena sebagai *khalifah*, kebijakan manusia yang bertentangan dengan ketentuan Allah swt. akan dianggap sebagai sebuah pelanggaran terhadap fungsi manusia menjadi seorang *khalifah*.⁹⁹

Pada sisi lain malaikat menganggap bahwa hunian ini di bumi cukup dengan bertasbih dan tahmid kepada Allah swt. saja, maka dari itu Allah berfirman bahwa: "Sesungguhnya aku lebih tau apa yang tidak engkau

⁹⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 8

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, h. 142.

ketahui?”. Dengan jawaban Allah swt. ini mengandung arti, bahwa pada manusia (Adam as) ada potensi khusus. Hal ini bermakna bahwa penugasan *khalifah* atau kekhilafaan di bumi merupakan suatu hal yang penting.¹⁰⁰

Menurut Hasan al-Bashri sebagaimana penjelasan Wahbah Al-Zuhāifī dalam tafsir Al-Munir bahwa yang dimaksud seorang *khalifah* di bumi adalah generasi yang saling menggantikan satu sama lain, yaitu anak cucu adam yang menggantikan bapak yakni (Adam as) dari generasi baru menggantikan yang terdahulu begitu pun sampai seterusnya.¹⁰¹

Ayat ini menegaskan bahwa manusia sebagai *khalifah* di bumi merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah swt. sebagai makhluk yang diberikan tugas yaitu Nabi Adam as. dan anak cucunya yang menempati bumi dalam menjalankan tugasnya. Sehingga makhluk yang diberi tugas sebagai *khalifah* dengan menjalankan sesuai dengan petunjuk Allah swt. yang memberi wewenang dan tugas.¹⁰²

Pada QS. *al-Baqarah* ini menunjukkan akan kemuliaan manusia yang jadikan sebagai *khalifah* di bumi dalam melaksanakan perintah Allah swt. sebagai umat manusia.¹⁰³ Allah berfirman dalam QS. *shād*/38:26;

يٰۤاٰدَمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ
اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿١٦٦﴾

Terjemahnya:

¹⁰⁰Abdullah Renre, *Tafsir Ayat-ayat Sejarah*, (Cet. I; Makassar: Alaudin University Pres 2014, h. 25.

¹⁰¹Wahbah Al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fīl’ Aqīdah Wasy-Syarī’ah Wal Manhaj*, Jilid 1 h. 95.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol 1*, h. 142.

¹⁰³Wahbah Al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fīl’ Aqīdah Wasy-Syarī’ah Wal Manhaj*, Jilid 1 h. 95.

“Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”¹⁰⁴

Battuanna:

*“E Daud, sitonganna iyami, mappario kalifah (to kuasa) di baona lino, jari be’i pato’ (di sakara-karanna) tau (pato’) maroro. Anna da pappiccoe’i nassummu, sawa’ diangi na mappapusao di tangalalanna puang Alla Taala. Sitonganna to pusa pole di tangalalanna Puang Allah Taala na mallolongang sessa mabe’i, sawa’ diangi maaluppei allo pambilangang.”*¹⁰⁵

Ayat ini menyampaikan bahwa penunjukan Nabi Adam as. sebagai *khalifah* merupakan rahmat bagi umat manusia, sebab manusia tidak mampu menerima perintah dan larangan dari Allah swt. secara langsung tanpa melalui perantara.¹⁰⁶ Kandungan ayat ini menunjukkan keutamaan manusia dari makhluk lainnya. Sekaligus menunjukkan keutamaan ilmu dibanding masalah ibadah. Karena itu para malaikat lebih banyak melakukan ibadah dibanding Nabi Adam as, sekalipun mereka bukan ahli dalam memegang peran kekhalfahan, bahkan ilmu pengetahuan merupakan pendukung penting bagi berdirinya kekhalfahan itu sendiri. Dalam hal ini, Nabi Adam as mempunyai keahlian lebih baik dibandingkan para malaikat, karena Nabi Adam as lebih menguasai ilmu pengetahuan.¹⁰⁷

¹⁰⁴Kementerian Agama REPUBLIK Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019).

¹⁰⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 897.

¹⁰⁶Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fil’ Aqidah Wasy- Syari’ah Wal Manhaj*, Jilid 1, h. 95

¹⁰⁷ Zul Helmi, *Konsep Khalifah Fi ardh dalam perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Mnesia Sebagai Khalifah*, Jurnal Intizar Vol. 24, No. 1, 2018, h. 45.

BAB IV
PEMAKNAAN DAN IMPLIKASI QS. AL-BAQARAH/2:30 TERHADAP
EKOLOGI

A. Pemaknaan ekologi dalam QS. Al-Baqarah/2: 30

Ekologi merupakan hubungan yang saling berkaitan antara makhluk hidup, dan sesamanya dalam lingkungan. Karena ekologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari peran dan perilaku manusia. Peran ilmu ekologi dalam membangun peradaban sebagai pedoman, baik yang berkaitan dengan ilmu atau sikap manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan.¹⁰⁸

Lingkungan hidup yang dikaitkan dengan manusia dan makhluk Allah swt. lainnya yang sebelumnya didasarkan pada penggunaan makna ekologi. Sehingga ekologi diartikan menjadi sebuah ilmu yang membahas bagaimana seharusnya manusia menyikapi dan wajib bertanggung jawab dalam menjaga alam agar tetap layak dihuni semua makhluk.¹⁰⁹

Ilmu lingkungan yang menggabungkan berbagai ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme hidup (termasuk manusia) dengan lingkungan. Ilmu lingkungan diibaratkan sebuah poros, tempat berbagai asas dan berbagai ragam ilmu yang terpancar secara khusus dapat digabungkan kembali secara tunjang menunjang untuk mengatasi masalah yang menyangkut hubungan antara jasad hidup dengan lingkungan. Studi tentang pengaruh

¹⁰⁸Muh. Syamsuddin, *Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam*, Vol.11, No. 2, April 2017, H. 85-86.

¹⁰⁹L Sholehuddin, *Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal AL-FANAR*, (Vol 4, No 2, 2021), h. 117.

lingkungan terhadap organisme hidup atau ekologi, merupakan bidang ilmu lingkungan.¹¹⁰

Dalam al-Qur'an ada beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk pada lingkungan atau ekologi, ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah peduli terhadap isu-isu lingkungan jauh sebelum adanya teori ekologi. Dalam tafsir ekologi dapat disimpulkan adanya prinsip-prinsip etis-teologi dari al-Qur'an (greendeen), yang menekankan pentingnya penerapan ajaran Islam dan menegaskan keterkaitan antara keimanan dan lingkungan. Ini memperjelas sejumlah ide dan prinsip yang berkaitan dengan interaksi atau hubungan antara manusia dan lingkungan dapat di bangun dalam enam prinsip yang saling berkaitan.

1. Tauhid adalah memahami kesatuan tuhan dan ciptaannya

Secara harfiah, tauhid berarti kesatuan mutlak yang berarti mengesakan Allah swt. sekaligus membedakannya dari setiap makhluknya. Namun dalam pengertian yang luas, tauhid juga mencakup kesatuan seluruh ciptaan baik itu manusia maupun alam dalam berbagai relasi kehidupan. Dengan kata lain, tauhid mengandung makna kesatuan antara tuhan, manusia dan alam sehingga ketiganya berjalan seimbang dan harmoni.¹¹¹

Hubungan yang harmonis antara manusia dan alam menunjukkan bahwa keduanya adalah ciptaan Tuhan yang saling mendukung dan memiliki keterkaitan timbal balik (mutualisme). Karena pada hakikatnya manusia dan alam sama-sama memiliki posisi sebagai makhluk Allah swt. yang saling berkaitan dalam satu kesatuan ekosistem. Dalam relasi ini, peran Tuhan memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena tanpa kehendak dan

¹¹⁰Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar* (Cet. 23; Depok: Rajawali Pers 2019, h. 159-160.

¹¹¹Irawan, *Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan*, jurnal: Vol. 2, No. 1, 2017, h. 9

kekuasaannya, manusia dan alam tidak akan pernah ada. Hubungan manusia dengan Tuhan disebut pengabdian atau ibadah. Namun pengabdian tersebut bukanlah untuk memenuhi kepentingan Allah swt. Karena Allah swt. tidak bergantung kepada siapa pun. Tujuan pengabdian ini bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada asal penciptanya yaitu fitrah (kesuciannya).¹¹²

Dalam hal ini menegaskan bahwa seluruh alam adalah ciptaan Allah swt. yang tunduk pada ketetapan-nya, sehingga manusia tidak memiliki hak mutlak untuk mengesplotasi alam sesuka hati. Sebaliknya, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt.

2. Melihat tanda-tanda ayat tuhan diseluruh semesta

Alam dan lingkungan merupakan bagian dari tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah swt. di alam semesta. Oleh karena itu, al-Qur'an menyebut fenomena alam dengan istilah *āyat* yang artinya, tanda', yakni petunjuk adanya Allah swt., tanda kebesaran-Nya serta jalan menuju kebahagiaan dunia (zahir) dan akhirat (batin). Baik manusia maupun alam (lingkungan) adalah tanda-tanda Allah swt., yang saling terkait satu sama lain dan saling tergantung.

Menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr, pentingnya alam ini sejalan dengan pentingnya al-Qur'an. Al-Qur'an dianggap sebagai perwujudan wahyu yang terhimpun dalam simbol-simbol bahasa tulisan dan kata-kata (*the recorded Qur'an*), sementara alam merupakan representasi wahyu yang

¹¹²Mohammad Dzaky Aziz, *Ekoteologi dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Alam dan Manusia)*, Skripsi Fak, Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2019, h. 30.

terbentang luas (*Qur'an of creation*) yang memiliki nilai yang sama dengan *the recorded Qur'an*. Oleh karena itu, keduanya sama-sama disebut sebagai ayat-ayat Tuhan. Pertama merujuk pada ayat-ayat yang merupakan bagian dari surah-surah al-Qur'an, sedangkan yang kedua ayat yang merujuk pada kebesaran Tuhan yang terpancar pada diri manusia dan alam semesta.¹¹³

3. Menjadi penjaga khalifah di bumi

Sebagai khilafah, manusia adalah wakil Tuhan di bumi dan dibekali dengan kemampuan spiritual serta mental untuk menyampaikan misi Islam (*Qs.al-Baqarah/2:30*). Manusia diperintahkan untuk mengamati tanda-tanda kebesaran ciptaan-Nya dalam berbagai jenis, bentuk, dan warna. Melalui ayat-ayat-Nya orang yang beriman dapat menemukan kebesaran-Nya Allah swt. Hubungan manusia dengan alam semesta dapat dikembangkan lebih jauh melalui dua prinsip utama, yakni *mīzān* (keseimbangan) dan *sakkhara* (sikap tunduk). Sikap tunduk ini tidak berarti manusia boleh mendominasi atau mengeksploitasi alam secara sembarang, melainkan memanfaatkan sumber daya alam sesuai perintah Allah swt. hal inilah yang menjaga keseimbangan alam.¹¹⁴

Islam menempatkan manusia sebagai *khālifah* (pemimpin atau pengelola) di muka bumi, sehingga memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola dan menjaga keseimbangan alam. Sebagai *khālifah*, manusia tidak hanya diberi wewenang untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk melestarikannya. Amanah ini menuntut sikap bijaksana dalam mengelola lingkungan, memastikan bahwa penggunaannya tidak merusak ekosistem, serta menjaga

¹¹³ Dede Rodin, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis*, Vol. 17, No.2 November 2012, h. 404-405

¹¹⁴ Irawan, *Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan*, jurnal: Vol. 2, No. 1, 2017, h. 11.

keberlanjutannya bagi generasi mendatang. Islam mendorong perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam, seperti penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, konservasi lingkungan, serta sikap hormat terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya.¹¹⁵

4. Amanah dan tanggung jawab ekologis

Amanah ekologis berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab penuh atas segala tindakannya terhadap lingkungan dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah swt. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Sehingga mereka harus melaksanakan amanahnya dengan baik yang berupa melestarikan dan merawat alam semesta sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi dalam Islam. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa setiap interaksi manusia dengan alam bukan sekadar persoalan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Konsep amanah ekologis juga menegaskan bahwa sumber daya alam adalah titipan Allah swt, bukan kepemilikan mutlak manusia. Dalam al-Qur'an manusia bersedia menerima amanah yang diberikan oleh Allah swt.¹¹⁶

Dalam Islam mengajarkan bahwa alam merupakan amanah yang dititipkan Allah swt. kepada manusia sebagai *khalifah* di bumi. Oleh karena itu, manusia wajib menjalankan amanah tersebut dengan baik, yakni melalui pelestarian dan pemeliharaan alam semesta sesuai dengan prinsip ekologi dalam Islam. Jika manusia merusak bumi berarti melanggar amanah tersebut. Prinsip ini selaras dengan *Al-Hifdz Al-Mal*, di mana manusia diberi

¹¹⁵ Hesty Widiastuty, Khairil Anwar. *Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya*, jurnal Vol. 11, No. 1, 2025, h. 469.

¹¹⁶ Hesty Widiastuty, Khairil Anwar. *Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya*, jurnal Vol. 11, No. 1, 2025, h. 470.

hak penuh atas alam, tetapi harus menggunakannya secara bijak. Kedua prinsip ini didasari pada ketaatan manusia sebagai wujud penghambaan kepada Allah swt. yang disebut dengan tauhid.¹¹⁷

Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kebebasan penuh untuk mengeksploitasi alam sesuka hati, melainkan harus mengelolanya dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Setiap tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap makhluk lain dan generasi mendatang, sehingga keseimbangan alam tetap terjaga sesuai dengan kehendak-Nya.

5. Memperjuangkan keadilan

Keadilan ('adl). Dalam memanfaatkan alam, manusia dituntut untuk menjunjung tinggi prinsip keadilan. Dengan mengabungkan konsep tauhid, khilāfah, amanah, dengan prinsip keadilan, akan membentuk sebuah kerangka kerja yang lengkap terkait etika lingkungan dalam perspektif al-Qur'an. Etika lingkungan ini mencerminkan sebuah penghargaan yang sangat tinggi terhadap alam, yakni pengakuan atas kesatuan ciptaan dan persaudaraan semua makhluk. Landasan etika inilah yang harus menjadi dasar bagi setiap tindakan dan pemikiran manusia.¹¹⁸

6. Hidup selaras dengan alam. (*mīzān*)

Prinsip kehidupan yang harmonis dengan alam disebut (*mīzān*). Menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna (*mīzān*). Upaya menghormati keseimbangan tersebut dapat diwujudkan dengan memandang bumi sebagai tempat ibadah yang harus di jaga dan dimuliakan. Oleh karena itu, tatanan hukum dan peraturan dalam

¹¹⁷Azhar Arij Abiyah dkk, *Alam sebagai Sistem Tinjauan Ekologis dan Etis dalam Perspektif Islam*, Jurnal Vol. 14, No. 2 Tahun 2024, h. 30.

¹¹⁸ Ahmad Muttaqin, *Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi*, Al-Dzikra Vol. 14, No. 2, Desember Tahun 2020, h. 355.

Islam bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan ini. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk melestarikan lingkungan (alam) berdasarkan inspirasi dari konsep ‘Agama Hijau’ (greendeen).¹¹⁹

Sehingga prinsip-prinsip ini berperan sebagai pedoman yang menuntun dalam melestarikan lingkungan (alam) berdasarkan inspirasi ‘Agama Hijau’ (greendeen). Penerapan prinsip ‘Agama Hijau’ (greendeen) ini membuktikan bahwa al-Qur’an mengajarkan sikap kasih sayang yang mendalam terhadap alam. Sebab mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur’an mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan ruhani dan ilmiah. Keenam prinsip tersebut juga dapat dijadikan landasan normatif dalam mencegah krisis lingkungan yang berdasarkan pada nilai-nilai al- Qur’an.¹²⁰

Pandangan manusia terhadap lingkungan dapat berpengaruh pada karakteristik lingkungan, dalam pandangan ini, dapat membentuk pemaknaan terhadap lingkungan yang sesuai dengan paradigma yang dinyakini. Dimana alam dan segala isinya seperti tumbuhan-tumbuhan, hewan, manusia, serta objek mati disekitarnya, termasuk kekuatan alam lainnya seperti udara, angin dan iklim yang merupakan bagian dari keberadaan alam yang berpengaruh pada kehidupan manusia.¹²¹

Pada QS. *al-Baqarah*/2:30 ini terdapat pesan ekologis yang terkait dengan pernyataan bahwa “*Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di bumi*” dan yang menjadi kata kunci pada ayat ini yakni pada kata *khalifah*. Sebagai dijelaskan sebelumnya bahwa kata *khalifah* diartikan sebagai

¹¹⁹ Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologi dalam Al-Qur’an*, Jurnal ESENSI, Vol.XIV No.1 April 2013, h. 76.

¹²⁰ Zainal Abidin, *Ekologi dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an*, Vol 13, No. 01, Januari 2017, h. 191.

¹²¹ Akbar Tanjung dan M. Mansyur, *Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2021. H. 80.

orang yang datang atau menggantikan orang sebelumnya.¹²² Manusia ditempatkan Allah swt. sebagai *Khalīfah fil arḍ* yang diberi derajat tinggi dalam mengatur dan mengelola yang ada di muka bumi sehingga menjadi bernilai dan bermanfaat.¹²³ Analisis ekologi digunakan manusia untuk menciptakan lingkungan hidup berkelanjutan dengan cara yang dapat di pertanggung jawabkan demi pengamanan, kelestarian, dan kesejahteraan.¹²⁴

Pada pemaknaan manusia sebagai *khalīfah* pada ayat tersebut, terdapat tiga unsur yakni, manusia sebagai *khalīfah*, dalam QS. *al-Baqarah/2:30* yang menunjukkan makna bumi sebagai *al-arḍ*, dan hubungan manusia dengan alam termasuk manusia.¹²⁵ Manusia yang sebagai *khalīfah* yang diberi amanah dalam menjalankan tugas ekologis. Allah swt. memberikan amanah kepada manusia dalam mengelola lingkungan. Sebab pengelolaan lingkungan yang sifatnya potensial yang dijalankan Allah swt. sehingga dalam pengelolaan lingkungan dipercayakan kepada manusia.¹²⁶

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lain, antara lain seperti kemampuan berfikir, merasa berbahasa, mengembangkan potensi-potensi akal dan sebagainya. Oleh sebab itu, Allah swt. memberikan tugas dan misi khusus kepada manusia yakni sebagai *khalīfah fī al-arḍ*. Di dalam menjelaskan misi

¹²²Riddo Andini MA, *Rekonstruksi Makna Khalifatullah fī al-Ardh dalam Al-Qur'an Sebuah Tawaran Dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik*, Vol XI. No. 2 Juli-Desember 2021, h. 21.

¹²³Ali Geno Berutu, *Kekuasaan Allah dan Hukum Islam Bagi Manusia dan Alam*, Makalah, pada fakultas syariah IAIN Salatiga, h. 10.

¹²⁴Liputan 6, Ekologi adalah ilmu tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya kenali ruang lingkungannya, <https://www.liputan6.com/hot/read/raed>. Diakses pada Selasa, 26 Desember 2023.

¹²⁵Ismail Yusuf, *Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Lingkungan)* Vol. IV, No. 1, April 2020, h. 4.

¹²⁶Riddo Andini, *Rekonstruksi Makna Khalīfatullāh fī al-Ardh dalam Al-Qur'an Sebuah Tawaran Dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik*, Vol. XI. No. 2 Juli-Desember 2021, h. 23.

dan tugasnya, manusia harus tunduk kepada segala ketentuan dan ketetapan Allah swt. sebagai pemberi mandat, sehingga bisa berbuat semauanya dengan melakukan penyimpangan dari ketentuan yang telah mempraktikkan kekhalifahan tersebut.¹²⁷..

Menurut Yusuf Al-Qardhowi berpendapat bahwa hubungan *khalīfah* di bumi dengan ibadah yang berkaitan dengan membangun, memperbaiki, menghidupi, serta menghindari sesuatu yang dapat merusak lingkungan. Karena pada dasarnya menjaga lingkungan hidup merupakan konsekuensi yang diberikan kepercayaan kepada manusia sebagai *khalīfah* di bumi, berupa tanggung jawab yang harus dipegang oleh semua orang.¹²⁸

B. Implikasi ekologi terhadap QS. Al-Baqarah/2: 30

Dalam ajaran Islam, manusia ditempatkan secara seimbang, dimana meskipun memiliki kelebihan dibanding makhluk lain, manusia tetap merupakan bagian dari lingkungan. Hak asasi ekologis manusia sejajar dengan komponen dalam ekosistem, termasuk hak hidup berhabitat, berprofesi dalam ekologi. Meskipun sumber daya alam dan lingkungan yang dimanfaatkan manusia tidak boleh berlebihan dalam mengeskloitasi alam, melainkan diharapkan dapat menjaga keseimbangan lingkungan.¹²⁹

Manusia tidak diciptakan secara sia-sia atau tanpa tujuan, akan tetapi sebagai pengganti atau perwakilan Allah swt. di bumi sebagai *khalīfah*.¹³⁰

¹²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama 1994) h. 159.

¹²⁸Rahmi Meldani, *Psikologi-Ekologi Perspektif Ibn 'Arabi*, h. 11.

¹²⁹Mamluatun Nafisah, *Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī'ah dalm Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, No 1. 2019, h. 97-98.

¹³⁰Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Fajar Intrapratama Mandir, 2010), h. 281

Beberapa penjelasan tentang *khalifah* yang dimaknai sebagai penguasa atau pemimpin, sebab manusia yakni Adam as. dan anak cucunya yang dinilai sebagai pemimpin dan penguasa sebagai mana sabda Nabi Muhammad saw:

أَلَا كُنتُمْ رَاعِيًا وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَآلَا مَامَ إِذْ يَ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ

“Ingatlah bahwa setiap kamu adalah pemimpin/penguasa, dan setiap penguasa akan diminta pertanggung jawabannya atas apa yang dikelolanya.” (H. R Bukhari, dari Abdullah ibn Umar Ra).¹³¹

Dalam UU RI Nomor 23 tahun 1997 yang menjelaskan bahwa perlindungan terhadap lingkungan hidup yang melibatkan peran dan perilaku manusia dalam menyejahterahkan makhluk hidup serta dirinya sendiri. Sebab secara etika manusia yang bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap lingkungan dari pada makhluk lain.¹³²

Lingkungan hidup dan manusia yang menjadi hal yang menarik yang relevan dengan makhluk yang berada dalam *biotik community* yang memiliki empat keistimewaan yakni: pertama, manusia yang diciptakan Allah swt. dimana segala yang ada di alam lebih rendah selain manusia. Kedua, alam diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia, ketiga, manusia yang menjadikan alam sebagai objek kajian, keempat, dengan rendahnya alam bagi manusia, sehingga alam menjadi objek yang terbuka bagi manusia.¹³³

1. Manusia sebagai khalifah di Bumi

¹³¹Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan ekologi Manusia “Paradigma Baru, Komitmen dan integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual Emosional dan Spiritual”*, (Bandung: Penerbit Nuansa 2010), h. 130

¹³²Watsiqotul dkk, *Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2018, h. 360.

¹³³ Ismail Yusuf, *Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Telaah Konsepsional Hubungan Manusia dengan Lingkungan)*, Vol. IV, No. 1, April 2020. h. 6.

Manusia yang dipilih oleh Allah swt. sebagai *khalifah* di bumi. Peran manusia sebagai *khalifah* merupakan tugas dalam menjaga dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, serta alam yang menjadi sumber kehidupan, manusia sebagai *khalifah* di bumi yang memiliki tanggungjawab sunnatullah yang terbagi atas dua aspek yaitu, kewajiban terhadap tuhan dan sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap ekosistem. Dan melaksanakan kewajiban yang merupakan amanah dari Allah swt. sebagai pencipta. Kewajiban manusia terhadap moral agama sebagai *khalifah* di bumi dalam mengelola alam semesta dengan sebaik-baiknya, manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap kelangsungan, keseimbangan, dan kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupan.¹³⁴ Manusia tidak hanya dimaksudkan untuk beribadah dan beriman kepada Allah swt saja., akan tetapi kurang lengkap iman seseorang jika tidak dibarengi dengan tugasnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.¹³⁵ Allah swt. berfirman dalam QS. *Fāṭir*/35: 39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di

¹³⁴Watsiqotul dkk, *Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam Vol. 12, No. 2, Agustus 2018, h. 367.*

¹³⁵Febri Hijroh Mukhlis, *Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik Kontekstual, QOF, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 1, 2022, h. 98-99.*

sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka.¹³⁶

Battuanna:

*Diangi (Puang) mappajario khalifah di baona lino. Inai kaper, jari akaperanna marruai alawena toi tia. Anna akaperanna to kaper di'o sangga' manttambai cai'na Puanna anna akaperanna to kaper di'o sangga'na manttambai arugianna.*¹³⁷

Ayat ini menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan memakmurkan dunia sesuai petunjuk Allah swt. Manusia diberikan kesempatan untuk mengelola bumi sesuai kemampuan masing-masing.

Sebagai *khalifah* yang diberi tanggung jawab oleh Allah swt. manusia dituntut untuk menyikapi lingkungan dengan beberapa tugas yaitu, berdzikir kepada Allah swt. dengan mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya, merenungkan asal usul alam semesta dan lingkungan serta melestarikan alam.¹³⁸

Sebab manusia yang diberi anugerah oleh Allah swt. yang berupa ilmu pengetahuan yang tidak diberikan kepada makhluk lain termasuk Malaikat, Allah swt. menyampaikan pada ayatnya terkait pengajaran kepada manusia dalam menjalankan perannya sebagai *khalifah* yang memerlukan ilmu. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa potensi dan ilmu pengetahuan merupakan suatu kemampuan yang merupakan syarat bagi manusia Adam as dalam mengelola bumi. Menurut Musa Asy'arie yang berpendapat bahwa seorang *khalifah* yang diartikan sebagai pengganti memimpin kekuasaan, yang

¹³⁶Kementerian Agama REPUBLIK Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019).

¹³⁷ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 859.

¹³⁸Nadila Rica Italiana dkk, *Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah di Bumi untuk Menjaga dan Melestarikan Lingkungan alam*, Vol. 1, No. 3, 2023, h. 293.

memiliki implikasi moral, sebab kepemimpinan dan kekuasaan yang disalahgunakan sebagai *khalfah* yang hanya mengejar kepentingan hawa nafsu, atau untuk kepentingan bersama.¹³⁹

Menurut singgih, kuasa yang diberikan Allah swt. kepada manusia bukan dalam pengertian penyerahan kekuasaan sepenuhnya dari Allah swt. kepada manusia agar bebas melakukan hal apapun. Namun dalam menguasai dan menaklukkan bumi manusia harus tunduk kepada kekuasaan dan peraturan yang lebih tinggi yang ditetapkan oleh tuhan, dan bahwa kedudukan manusia di bumi tidak menggantikan kedudukan Allah swt. sebagai penguasa alam semesta. Kekuasaan yang diberikan tuhan kepada manusia hanya sebatas pemberian hak untuk menentukan pilihan dan keputusan yang baik serta dipertanggung jawabkan. Jika manusia merusak alam, maka itu artinya manusia tidak bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh Allah untuk melindungi dan menjaga alam. Jika manusia merusak alam, sama halnya dengan merusak dirinya sendiri.¹⁴⁰

Manusia sebagai subjek utama yang memiliki tugas dalam mengelola alam demi ketentraman dan kelangsungan hidup manusia. Dan merupakan makhluk yang baik yang diciptakan Allah swt., maka dari itu manusia diberi tugas yang berbeda dari makhluk lainnya. Dengan mengubah cara pandang manusia terhadap alam, sebagai dasar bertindak terhadap lingkungan yang tidak bisa ditawar, salah satu cara dalam memperbaiki pemahaman ekologi adalah dengan melalui pendidikan.¹⁴¹

¹³⁹Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Cet.I: Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1992), h. 38.

¹⁴⁰Bpk Penabur, *Manusia dan Kerusakan Ekologi*, <https://bpkpenabur>. Or. Id, Diakses pada Jumat 5 Januari 2024.

¹⁴¹Maghfur Ahmad, *Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Mnausia*, FORUM TARBIYAH, Vol. 8, No. 1 Juni 2010, h. 63.

a. Pendidikan ekologi berbasis islam

Pendidikan Islam merupakan upaya yang didasarkan pada ajaran Islam untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik jasmani maupun rohani. Tujuan Pendidikan ini adalah untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*Abdullāh*) dan wakil-Nya di alam semesta (*Khalifātullāh*). Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang utuh secara keseluruhan, dengan mengembangkan semua potensi manusia, baik fisik maupun spiritual. Selain itu, pendidikan Islam memiliki peran dalam memperkuat hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah swt, dengan sesama manusia, dan alam semesta.¹⁴²

Menurut Nasr, pendidikan lingkungan harus mengajarkan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan dengan nilai intrinsiknya sendiri, bukan hanya sebagai objek yang bisa dieksploitasi. Dalam Islam, kesadaran akan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek ilmiah, tetapi juga termasuk dalam bentuk ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan yang memperkenalkan konsep keseimbangan (*mizan*), larangan melakukan kerusakan di bumi (*fasad fil-ardh*), dan pentingnya konservasi mampu membentuk cara berpikir serta perilaku yang lebih ramah lingkungan.¹⁴³

Pendidikan lingkungan yang disampaikan berdasarkan ajaran Islami menjadi alat penting bagi umat muslim agar dapat mengenal dan menyadari kondisi lingkungan hidup mereka dengan baik, sehingga

¹⁴² Ahmad Barizi, SDA Defi Yufarika, *Ekologi dalam Al-Qur'an dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2025, h. 1041.

¹⁴³ Hesty Widiastuty, Khairil Anwar. *Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya*, jurnal Vol. 11, No. 1, 2025, h. 477.

mampu berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam pengelolaan serta pembinaan lingkungan. Sebagai kelompok mayoritas di Indonesia, umat muslim memiliki tanggung jawab dan peran signifikan dalam hal pengelolaan lingkungan tersebut.

b. Kesadaran ekologi

Kesadaran ekologi adalah tuntunan agama yang harus diperhatikan sebab hal tersebut telah banyak diurai dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang kesadaran dalam al-Qur'an diantaranya *Āli-imrān/3:191*, *al-Qasas/ 28:77*, *al-Baqarah/ 2:60*, *al-A'rāf/7:56-58*. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan kesadaran yang mendalam bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan lingkungan dan kesehatan. Oleh sebab itu, diperlukan peran pendidik, ulama, serta tokoh masyarakat dalam menanamkan pengetahuan dan kesadaran ini kepada seluruh masyarakat. Kesadaran bahwa alam semesta merupakan milik Allah swt. menjadi langkah awal dalam memahami posisi manusia di dunia ini.

Dalam ajaran Islam, manusia sebagai khalifah yang berperan sebagai pengelola atau pengembalian amanah di bumi ini, sementara Allah swt. adalah pemilik mutlak atas bumi beserta seluruh isinya. Allah swt. memberikan hak kepada manusia untuk memanfaatkan bumi dan isinya, tetapi juga mewajibkan manusia untuk menjaga bumi dan isinya.¹⁴⁴

2. Manusia sebagai pelestari lingkungan

¹⁴⁴ Jumarddin La Fua, *Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis*, Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2014, h, 31.

Dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai kemampuan dalam mengelolah, mengatur dan memanfaatkan segala yang ada di bumi sebagai bentuk pelestarian lingkungan.

Hal ini mendorong manusia untuk bertanggung jawab dan berperilaku baik terhadap kehidupan disekitarnya. Sumber daya alam yang mencakup segala hal yang ada di alam yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia di masa kini atau dimasa yang akan datang. Kelestarian lingkungan sangat tergantung pada manusia bagaimana dalam mengelolanya, lingkungan tidak hanya dianggap sebagai sumber daya alam yang bebas dieksploitasi, namun lingkungan hidup dilihat sebagai tempat tinggal yang memerlukan keselarasan dan keseimbangan manusia dan alam ¹⁴⁵ Manusia tidak bisa lepas dari persoalan pelestarian lingkungan yang menjadi tempat dimana manusia mengerjakan tugasnya sebagai *khalifah*. Sebagaimana berikut ini:

a. Lingkungan sebagai basis fundamental keimanan

Dalam pemaknaan lingkungan yang menjadi kunci untuk membangun, keyakinan terhadap pencipta yang dimulai dari pengenalan akan alam semesta. Dalam memelihara kelestarian lingkungan merupakan masalah, sebagai wujud dari keimanan. Dan orang yang melakukan disebut mukmin. Oleh sebab itu keimanan seseorang dimaknai sebagai syarat untuk melengkapi unsur keimanan yang harus peduli terhadap lingkungan. Sehingga dalam teologi lingkungan dijelaskan bahwa peduli terhadap lingkungan merupakan bagian dari iman.¹⁴⁶

b. Lingkungan sebagai basis kelangsungan hidup

¹⁴⁵Istiana, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis*, RIWAYAH, Vol. 1, No. 2, September 2015, h. 254.

¹⁴⁶Mamluatun Nafisah, *Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī'ah dalm Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, No 1. 2019.

Semua yang telah diciptakan Allah swt. untuk manusia agar dapat memanfaatkan dan menggunakan setiap yang ada di alam, demi untuk kelangsungan hidup manusia. Sehingga yang menjadi pokok terpenting adalah mengelolah alam dan memanfaatkannya dengan tidak mengeksploitasi secara berlebihan.¹⁴⁷ Pada dasarnya manusia yang mengelola sumber daya alam dalam memenuhi kepentingan dirinya, dan mesti memperhatikan kelestarian lingkungan. Dalam islam, menjaga lingkungan berarti memelihara lima unsur penting yang harus dijaga yaitu agama, jiwa, keturunan, akal dan harta yang menjadi penetapan syariat islam. Lingkungan yang menjadi pemenuhan yang tetap terpelihara kelestariannya, sebab lingkungan yang dirusak tidak akan dapat menjamin terpeliharanya agama, jiwa, keturunan, akal dan harta sehingga eksistensi manusia dalam lingkungan menjadi ternodai.¹⁴⁸

c. Pengelolaan lingkungan berbasis akhlak

Pengelolaan lingkungan adalah tugas setiap makhluk hidup terutama manusia di muka bumi ini, yang diciptakan Allah swt. Dengan suatu akal pikiran, perasaan dan kemampuan fisik biologis untuk menjalankan tugasnya dalam mengelola dan memelihara lingkungan dengan adil dan berakhlak sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an. Manusia harus mengelolah dan memelihara lingkungan secara adil serta berakhlak mulia. Dengan berbasis akhlak mulia, manusia mampu menjaga kelestarian alam

¹⁴⁷Mamluatun Nafizah, *Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī'ah dalm Al-Qur'an, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*; Vol. 2, No. 1, 2019, h. 103.

¹⁴⁸Mamluatun Nafizah, *Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī'ah dalm Al-Qur'an, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*; Vol. 2, No. 1, 2019, h. 104-105.

dan memanfaatkannya dengan baik dan adil sehingga dapat menghindari terjadinya kerusakan alam.¹⁴⁹

3. Kerusakan ekologi

Beragam bencana alam muncul silih berganti sebagai akibat kerusakan ekologi yang disebabkan manusia dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Padahal manusia sebagai khalifah di bumi yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, justru menjadi pelaku utama yang berperan dalam terjadinya kerusakan tersebut. Dengan ambisi dan keserakahannya, membuat manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan menjadikan nilai ekonominya dan kebutuhan hidup yang pragmatis.¹⁵⁰

Sebagaimana tulisan Golsmith dan Dennisi, Mesdows terkait *The ecologist dan the limits to group* yang berisi tentang peringatan terhadap manusia akan bahaya terbesar di masa yang akan datang merupakan orang yang merusak lingkungan hidup yang begitu cepat. Peringatan tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian alam telah gagal dalam mengimbangi pesatnya pergerakan eksploitasi sumber daya alam yang disebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sehingga diprediksi para ilmuan bahwa kerusakan lingkungan dapat membahayakan keselamatan umat manusia dan bukan satu atau dua ilmuan yang memprediksi tersebut. Akan tetapi dari berbagai bidang ilmu, seperti dalam bukunya “Reconciling Man With Nature”, yang ditulis oleh Eric Ashby yang mengusulkan akan

¹⁴⁹Sholehuddin, L. *Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal AL-FANAR, Vol 4 No 2, 2021, h. 20.

¹⁵⁰ Ahmad Muttaqin, *Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi*, Al-Dzikra Vol. 14, No. 2, Desember Tahun 2020, h. 344-345.

hubungan yang saling menguntungkan antara alam dengan manusia yang disebut dengan hubungan timbal balik.¹⁵¹

Di zaman yang berkemajuan ini, kerusakan ekologi dan masalah lingkungan adalah persoalan moral dan perilaku manusia, bukan hanya masalah teknis semata. Oleh karena itu, kerusakan ekologi yang terjadi saat ini merupakan bentuk kerusakan moral yang terjadi secara global. Manusia saat ini berada dalam kondisi krisis kehidupan yang sangat kompleks dan meluas, di mana salah satunya adalah kerusakan ekologi. Krisis tersebut yang datang silih berganti seperti bencana alam. Alam adalah jaringan luas dari berbagai kekuatan yang saling bergantung dan tidak bisa berdiri sendiri.¹⁵²

Namun kerusakan yang disebabkan oleh tangan manusia yang dianggap sebagai wakil Allah swt. yang jelas bahwa segala kerusakan di langit dan di bumi berasal dari perbuatan manusia itu sendiri, termasuk bencana yang terjadi pun timbul akibat kelalaiannya. Oleh karena itu manusia sebagai *khalīfah* wajib menyadari perannya agar tidak menimbulkan kerusakan, serta menjaga lingkungan agar tetap asri.¹⁵³

Adapun dua faktor yang mempengaruhi rusaknya ekologi yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama faktor internal, merupakan kerusakan yang berasal dari bumi itu sendiri. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal ini sulit untuk dicegah, sebab merupakan bagian dari proses alami yang terjadi pada alam atau yang sering disebut dengan peristiwa alam. Sedangkan faktor eksternal merupakan kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia

¹⁵¹ Achmad Cholil Zuhdi, *Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012, h. 147.

¹⁵² Restiana Mustika Sari, *Kerusakan Ekologi Manusia dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap QS.Al-Rūm/30:41 dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, Fak Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022. H. 21

¹⁵³ Muhammad Qamarullah, *Lingkungan dalam Kajian Al-Quran: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No.1, Januari 2014. h. 155

demikian meningkatkan kualitas dan kenyamanan dalam hidup.¹⁵⁴ Dengan melihat dari kedua faktor tersebut dapat dipahami bahwa faktor internal dipengaruhi oleh faktor eksternal sebab setiap kejadian alam tidak lain disebabkan oleh manusia yang serakah dalam mengeksploitasi alam secara berlebihan. Sehingga dapat dipahami bahwa faktor internal terjadi akibat dari faktor eksternal sendiri.

Di dalam al-Qur'an, semua kerusakan yang terjadi baik dari faktor internal maupun eksternal tidak lain merupakan akibat dari perbuatan manusia secara sengaja maupun tidak sengaja, berdampak secara signifikan terhadap kehidupan makhluk hidup lainnya. Diantara dampak kerusakan yang terjadi yaitu, kepunahan spesies/ kerusakan ekosistem darat dan laut, perubahan iklim, bencana alam dan masih banyak lagi dampak yang mempengaruhi rusaknya alam semesta ini. Oleh karena itu, sejak awal Allah SWT. telah merekam akan adanya akibat ulah manusia tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an yakni pada QS. *ar-Rūm*/30:41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
٤١

Terjemahan

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Battuanna

*Mannassami adaeang di pottana anna di sasi'sawa'panggauang limanna tau. Mamoare'i Puang Allah Taala mapperasai dise'iya sambareang (sessa) sawa'panggauanna, mamoare'i ise'iya membali'di tangalalangparua.*¹⁵⁵

¹⁵⁴Ahmad Muttaqin, Al-Qur'an Wawasan Ekologi, Jurnal Al-DZIKRA, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, h. 345

¹⁵⁵Muh. Idham Khalid Bodi. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.798.

Dari sudut pandang agama, beragam bencana dan kerusakanan yang melanda bumi semata-mata akibat ulah manusia. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an, khususnya QS. *ar-Rūm/30:41*. Artinya manusialah yang secara umum bertanggung jawab dan menanggung segala dampak buruk dari kerusakan yang mereka lakukan di dunia ini. manusia yang dimaksud di ayat tersebut mencakup seluruh umat manusia secara umum.

Jika manusia tidak memperhatikan kelestarian ekologi secara menyeluruh dan terus mengeksploitasi alam, maka akan memicu terjadinya krisis lingkungan. Akibatnya, akan terjadi kerusakan fisik pada lingkungan, yang pada dasarnya disebabkan oleh krisis mental manusia.¹⁵⁶ Sangat jelas bahwa setiap kerusakan yang terjadi di langit dan di bumi yang disebabkan ulah tangan manusia sendiri, dan sangat penting bagi manusia sebagai pengelola bumi untuk tidak merusaknya, dan menjaga kelestarian lingkungan.¹⁵⁷

Terdapat sekelompok manusia yang tidak ikut merusak lingkungan. Meskipun begitu, mereka yang tak bersalah sering kali harus menanggung beban penderitaan akibat dari bencana atau musibah yang terjadi. Padahal musibah tersebut sebenarnya disebabkan ulah orang lain, baik di waktu yang berbeda maupun di tempat yang berbeda. Konsep ini dalam bahasa Arab dikenal sebagai istilah, "*iza nazalal 'azab amma as-shaleh wa at-thaleh*" (ketika *azab* atau bencana melanda, dia tidak membedakan antara yang saleh dan jahat). Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam QS. *Hud/11:61* "Huwa

¹⁵⁶Achmad Cholil Zuhdi, *Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012, h.150.

¹⁵⁷Muhammad Qamarullah, *Lingkungan dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 1 Januari 2014, h. 156.

anḡsya akum minal ardhi wasta' marokum fiha". "Allah menciptakan manusia dari bumi dan memandatkan kepada manusia untuk memakmurkan bumi.¹⁵⁸

Dalam Al-Qur'an Allah swt. memberikan petunjuk kepada manusia untuk ramah terhadap lingkungan. Pesan ini menunjukkan kepada manusia atas kewajibannya dalam menjaga dan merawat lingkungan untuk mencegah kerusakan, pencemaran dan kepunahan karena apa yang diberikan Allah swt. merupakan amanah yang harus dijaga.¹⁵⁹

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

¹⁵⁸ M. Ridwan, *Fiqih Ekologi, Mwbangun Fiqih Ekologis Untuk Pelestarian Kosmos*, h 154.

¹⁵⁹H. Asep Muhyiddin, *Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15, Januari-Juni 2010, h. 819.

Berdasarkan hasil pemaparan penulis di atas mengenai ekologi dalam QS.*al-Baqarah*/2:30 dengan kajian *tahfīfī*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam QS. *al-Baqarah*/2:30 yang berisi konsep *khalīfah*, dimana posisi manusia sebagai *khalīfah* tidak hanya bermakna teologis, akan tetapi dari segi ekologinya dan amanah dalam menjaga keseimbangan alam, mencegah kerusakan, demi memastikan keberlangsungan bumi sebagai generasi yang akan mendatang. Dengan ini manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan yang dapat dibangun dengan prinsip-prinsip Qur'ani yaitu memahami kesatuan tuhan dan ciptaanya (tauhid), tanda-tanda ayat tuhan, menjadi *khalīfah* di bumi, tanggung jawab ekologi (amanah), keadilan (adl), dan keseimbangan (*mīzān*). Dari prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam mencegah krisis lingkungan. Sehingga hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an mengajarkan sikap peduli terhadap alam.
2. Dalam al-Qur'an yang dijelaskan bahwa alam ini telah diciptakan Allah swt. yang serasi dengan kehidupan manusia. Dan manusia yang diperintahkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik, dan merupakan tugas yang diberikan kepada manusia untuk menjalankan tanggungjawab dalam melestarikan, memelihara dan menjaga lingkungan dalam menjalankan perannya sebagai *khalīfah*. Sehingga perlunya pendidikan ekologi dalam islam agar mengetahui bahwa alam merupakan ciptaan Allah swt. yang memiliki nilai tersendiri yang tidak hanya dijadikan objek saja yang bisa dieksploitasi secara berlebihan. Serta perlunya kesadaran ekologi bahwa semua alam semesta ini adalah milik Allah swt.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang semata-mata berdasarkan bacaan dan pemahaman peneliti sendiri. Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan serta keterbatasan masalah penelitian ini, peneliti berharap agar para pembaca dapat memahami dengan baik apa yang telah peneliti paparkan dalam penelitian ini. Dengan selesainya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka mata betapa pentingnya menjaga alam. Peneliti menyarankan agar para calon peneliti selanjutnya mempelajari dan lebih mendalami ilmu bagaimana menjaga hubungan dengan alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mahmud, Umami Bashyroh. *Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)*, *SUHUF Jurnal*, Vol. 33, No. 2, November 2021.
- Abidin, Ahmad Zainal. *Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-ayat tentang Lingkungan)*, *Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir*, Vol 4, No 1, 2020.
- Abidin, Zainal. *Ekologi dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol 13, No. 01, Januari 2017.
- Aggita, Dini. *Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dalam Pergerakan Environmentalist (Analisis Penafsiran M. Qurais Shihab terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 30 dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi Fak Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2022.
- Ahmad, Maghfur. *Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia*, *FORUM TARBIYAH* Vol. 8, No. 1 Juni 2010.
- Akbarurrasyid, Muhammad. *Ekologi Perairan*, Cet. I; Pangandaran: Amafrad Press, 2021.
- Akbar, Muhammad Idnan. *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas tanggungjawab Manusia sebagai khalifah fi al-ardh dalam penyelamatan alam)*, Tesis Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta 2023.
- Al-Qattan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunnur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2025.
- Andini MA, Ridlo. *Rekonstruksi Makna Khalifatullah fi al-Ardh dalam Al-Qur'an Sebuah Tawaran Dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik*, Vol XI. No. 2 Juli-Desember 2021.
- Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Firman Tuhan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers 2016.
- Al-Zuhāfi, Wahbah. *Al-Tasīr Al-Munīr Fīl' Aqīdah Wasy-Syarī'ah Wal Manhaj*, Jilid I Cet. 8; Damaskus: Darul Fikr 2005.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* Cet.I: Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1992.
- Apdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an*, Jakarta; Paramadina, 2001.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fī Gharīb Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. I, Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2017, jilid 1.

- Andini, Ridlo. Rekonstruksi Makna *Khalīfatullāh fī al-Ardh* dalam al-Qur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik. *Jurnal: Mau'izhah* Vol XI No. 2 Juli-Desember 2021
- Aziz, Mohammad Dzaky. *Ekoteologi dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Alam dan Manusia)*, Skripsi Fak, Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2019.
- Muthmainnah, Lailiy dkk. *Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*, *Jurnal Mazaik Humainora*, Vol 20, (1), 2020.
- Muhammad Idnan Akbar, *Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi atas Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah fī al-Ardh dalam Penyelamatan lingkungan)*, Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ptiq Jakarta 2023.
- Bahrudin, *Ilmu Al-Qur'an, Teks dan Kontekstualisasi; Epistemologi dan Linguistik Bahasa*, Cet.I; Suka Bumi: Haura Utama 2022.
- Berutu, Ali Geno. *Kekuasaan Allah dan Hukum Islam Bagi Manusia dan Alam, Makalah, pada fakultas syariah IAIN Salatiga*.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.
- Dede Rodin, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis*, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017.
- Desy Safitri dkk, *Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup* Cet, Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Dewi, Ramli Utina, dkk. *Ekologi dan Lingkungan hidup*, Gorontalo, Maret 2009.
- Diah, Eva Angraeni. *Hakikat Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekologi Islam*, Skripsi Fak, Ushuluddin dan Studi Agam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018.
- El-Dusuqy, Fajar. *Ekologi Al-Qur'an: Menggagas Ekoteologi Integralistik*, *Jurnal, Kaunia*, Vol. IV No. 2 Oktober 2028.
- Gusrivoni, *Ekologi Menurut Perspektif Al-Qur'an: Kajian Analisis terhadap Fenomena Global Warming Melalui Tafsir Tematik*, Tesis, Program Pascasarjana, Univesitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2018.
- Hidaya, Sani Asrofil, dkk. *Wawasan Ekologi dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-ayat Biah*, *Jurnal Of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 3 No. 1, 2022.
- Hunaepi dan Laras Firdaus, *Ekologi Berbasis Kearifan Lokal*.
- Husamah, *Ekologi Hewan Tanah: Teori dan Praktik*, Cet. I; Malang: UMM Pres, 2017.
- Irawan, *Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan*, *Cientia: Jurnal Hasil Penelitian*, Vol. 2, No. 1, 2017.

- Istiana, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis*, RIWAYAH, Vol. 1, No. 2, September 2015.
- Iswandi U, Eri Barlian. *Ekologi Manusia*, Cet. I; Padang: CV Budi Utama, 2020.
- Italiana, Nadila Rica, dkk. *Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah di Bumi untuk Menjaga dan melestarikan Lingkungan alam*, Vol. 1, No. 3, 2023.
- Idris, Itsna Latifa, *Tafsir Ayat-ayat Ekologi Yūsuf Al-Qaradāwī dan Seyyed Hossein Nasr*, Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman Vol. 7, No. 1 April 2024.
- Jasin, Maskoeri. *Ilmu Alamiah Dasar* Cet. 23; Depok: Rajawali Pers 2019.
- Jayadi, Edi Muhammad. *Ekologi Tumbuhan*, Cet. I; Mataram: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Maram, 2015.
- Karmila, Apriyanti. *Penjelasan Ilmiah Tentang Ekologi Hidup di Bumi Menurut Al-Qur'an*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019.
- Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* Cet. Depok: PT Kanisius 2014.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*, Cet. Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Kurdi, Alif Jabal. *Tafsir Ekologi: Telaah atas Penafsiran Yusuf Al-Qardawi dalam Kitab Ri'ayah al-Bia'ah fi Syari'ah Al-Islam*, Skripsi, Fak Ushuluddin dan pemikiran islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.
- Mahbub, Mohammad Dzaky Aziz. *Ekoteologi dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia dan Alam)*, Skripsi Fak. Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019.
- Mustika Sari. Restiana. *Kerusakan Ekologi Manusia dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap QS.Al-Rum/30:41 dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, Fak Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2022.
- M. Mansyur, Akbar Tanjung. *Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2021.
- Maknun, Djohar, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem Menwujudkan kampus hijau Asri, Islami dan ilmiah*, Cirebon: Nurjati Pres 2017.
- Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, Cet. XI; Makassar: Mazhab Ciputat 2010.
- Matla'il Fajar, Abbas Sofyan. *Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan di Lereng Gunung Kelud*.
- Meldani, Rahmi. *Psikologi-Ekologi Perspektif Ibn 'Arabi*.
- Muhyiddin, H. Asep. *Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15, Januari-Juni 2010.

- Mahmud Hamid Utsman, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi. *Tafsir Al-Qurthubi jilid 1*.
- Mukhlis, Febri Hijroh. *Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik Kontekstual, QOF, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 1, 2022.*
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. I Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Muttakin, Ahmad. Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi, AL-DZIKRA Vol. 14, No. 2, Desember 2020,
- Muzaki, Ajid Fuad. *Konsep Ekologi Islam dalam Qs. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*, Skripsi Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021. Sofyan
- Mufid, Sofyan Anwar. *Islam dan ekologi Manusia "Paradigma Baru, Komitmen dan integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual Emosional dan Spiritual"*, Bandung: Penerbit Nuansa 2010.
- Nafisah, Mamluatun. *Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz al-Bīah sebagai Uṣul ash-Sharī'ah dalm Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 2, No 1. 2019.
- Nasir, Bachtiar. *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*, Cet. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Nizhan, Abu. *Mutiara Sahih Asbabun Nuzul: Komplikasi Kitab-kitab Asbabun Nuzul*, Cet. I; Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2011.
- Permata, Arnita Diah. *Dimensi Ekologi dalam Penafsiran Al-Qu'an Surah Ar-Rum ayat 41 dan Al-Araf ayat 56 (Studi Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*, Skripsi Fak, Ushuluddin dan Studi IIsam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2022.
- Pratiwi, Diah Mega. Modul Pembelajaran Ekologi, Skripsi, Fak Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021.
- Qamarullah, Muhammad. *Lingkungan dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 1 Januari 2014.
- Qanita Fithriyah, Muhajirul Fadhli. *Upaya Meningkatkan Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ali Jumu'ah*, Jurnal Al-Hikmah, Vol, 19 No. 1, April 2021.
- Renre, Abdullah. *Tafsir Ayat-ayat Sejarah*, Cet. I; Makassar: Alaudin University Pres 2014.
- Ridwan. M, *Fiqih Ekologi Membangun Fiqh Ekologis Untuk Pelestarian Kosmos*.
- Sandika, Bayu. *Ekologi (Integrasi Islam Sains)*, Cet. I; Jawa Tengah: Yayasan Citra Darma Cindekia 2021.

- Shihab, M Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- , M. Quraish. *Kaidah-Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an, Cet I; Tangerang: Lentera Hati, 2013.*
- , M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1 Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholehuddin, L. *Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal AL-FANAR, Vol 4 No 2, 2021.
- Sahabuddin dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Suhendra, Ahmad. *Menelisik Ekologi dalam Al-Qur'an*, Jurnal ESENSI, Vol.XIV No.1 April 2013.
- Sumantri, Arif. *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, Jakarta: Fajar Intrapratama Mandir, 2010.
- Sumarto, Saroyo dkk. *Ekologi Hewan*, Cet. I; Bandung: CV. Patra Media Grafindo Bandung, 2016.
- Syamsuddin, Muh. *Krisis Ekologi dalam Perspektif Islam*, Jurnal, Sosiologi Reflektif, Vol 11, No. 2 April 2017.
- Watsiqotul dkk. *Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2018.
- Widodo, Dyah, dkk. *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*, Cet. I; Malang: Yayasan Kiata Menulis 2021.
- Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, Cet. I; Bengkulu: Pertelon Media 2013.
- Yunhendri Danhas, Eri Berlian. *Konsep dan Aplikasi Ekologi Manusia*, Cet.I; Padang: CV Budi Utama 2022.
- Yusoff, Zulkifli Mohd. *Kamus Al-Qur'an Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam Al-Qur'an*.
- Yusuf, Ismail. *Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an: Telaah Konseptional Hubungan Manusia dengan Lingkungan*, Vol. IV, No. 1, April 2020.
- Zuhdi, Achmad Cholil. *Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012.
- Yufarika, SDA Defi, Ahmad Barizi. *dalam Al-Qur'an dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2025.
- Zulfikar, Eko. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan*, QOF, Jurna Vol 2, No 2. juli 2018.

Internet:

- Article, Biro Administrasi Kemahasiswaan Alumni dan Informasi (Bakai) Universitas Medan Area. <https://bakai. Uma.ac. id>. Diakses pada Selasa 12 Desember 2023.
- Alfaazha, <https://alfaazha.blogspot.com/2017/04/q002030014-surat-al-baqarah-ayat-ke-30.html> di akses pada Senin 26- 5-2025 jam 20,18
- Bpk Penabur, *Manusia dan Kerusakan Ekologi*, <https://bpkpenabur. Or. Id>, Diakses pada Jumat 5 Januari 2024.
- KBBI (Aplikasi Luring Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Liputan 6, <https://www.liputan>, diakses pada Selasa, 26 Desember 2023.
- Samsiah, Nurul Huda. *Manusia Sebagai Khalifah*, <https://mahad. uin antasari>, diakses pada Sabtu 30 Desember 2023.
- Wikipedia, *Ekologi Mikroba*, <https://en-m-wikipedia-org>, diakses pada Senin 4 Desember 2024.
- Kandungan nilai-nilai q.s. Al-baqarah ayat 30 dalam perspektif tafsir ekologi dan living qur'an, ¹ <https://repository.radenfatah.ac.id/18756/2/3.pdf>, diakses pada Senin 13 Juni 2025.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lisda dilahirkan di Galung Paara pada tanggal 31 Desember 2000, dan merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan ayahanda yang bernama Hasim dan ibunda Sahari. Penulis mengawali pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 51 Galung Paara, lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al-Qalam Teppo, lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah (MA) P3A Guppi Rangas dengan memilih jurusan MIPA, dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAIN Majene dan telah menyelesaikan skripsinya dengan judul: Ekologi dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian *Tahfīli* QS. *Al-Baqarah*/2:30

